

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK LAKI-LAKI  
DALAM PERSPEKTIF AISAH DAHLAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh  
ROSALINDA  
Nim: 1820202154**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengantar Skripsi  
Lampiran :-

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Raden Fatah  
di  
Palembang

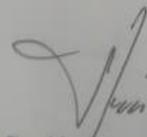
Assalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.

Setelah periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK LAKI-LAKI DALAM PERSPEKTIF AISAH DAHLAN" yang ditulis oleh saudari Rosalinda dengan NIM.1820202154 telah diperbaiki oleh yang bersangkutan sesuai dengan saran dan petunjuk yang telah diberikan. Karena itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.

Palembang, April 2023

Pembimbing I



Dr. Abu Mansur, M.Pd.I  
NIP.19660328 199328199303 1 002

Pembimbing II



Firmansyah, M.Pd.I  
NIP.19860209 201903 1 012

## HALAMAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK LAKI-LAKI  
DALAM PERSPEKTIF AISAH DAHLAN

Yang ditulis oleh saudari Rosalinda NIM.1820202154  
Yang telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan  
Di depan Panitia Penguji Skripsi  
Pada tanggal 05 April 2023

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 05 April 2023

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Panitia Penguji Skripsi

Ketua Penguji

Dr. Mardeli, M.A

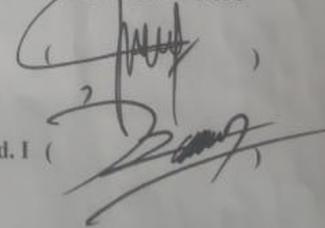
NIP.19751008 200003 2 001

Sekretaris Penguji

Dr. Baldi Aggara, M.Pd.I

NIP.19871124 201701 1 031

Penguji Utama : Dr. Muhamad Fauzi, M.Ag  
NIP.19740612 200312 1 006

Anggota Penguji : Dr. Irja Putra Pratama, M.Pd. I (  )  
NIP.19900820 201801 1 003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

NIP.199660807 199302 1 001

## MOTTO HIDUP DAN PERSEMBAHAN

### QS. YUSUF : 86

**“Hanya kepada Allah aku mengadukan kesedihan dan penderitaanku”**

***“Melakukan yang terbaik tanpa mengharap balasan yang baik pula, cukuplah Allah wa Nabi yang menjadi saksi dan memberikan balasan terbaik dari setiap niat-niat baik setiap perbuatan ”***

Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, ku persembahkan skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN KARAKTER ANAK LAKI-LAKI DALAM PERSPEKTIF AISAH DAHLAN”** ini kepada:

1. Allah Swt dan Rosulullah Saw, tempat bersandar utama penulis sepanjang hayat. serta sebagai pemberi kekuatan dan segala kelancaran kepada penulis hingga selesainya skripsi ini. Orangtuaku, Zulkifli dan Komaria sebagai support system penulis dalam setiap keadaan terutama selama proses penyelesaian tugas akhir kuliah ini. Ridho mereka adalah bentuk keridhoan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai tempat bersandar utama penulis sepanjang hayat.
2. Saudara-saudara kandungku Yurnalis, Tomo Ardi, Sumania, dan Tommy Ardi yang memberikan semangat selalu selama penulis kuliah serta semua saudara-saudara iparku yang layaknya saudara kandung bagi penulis Endang Karyana, Laila Sari, dan Muhammad Sidik yang telah menjadi support pendanaan selalu bersedia membantu penulis dalam pendanaan selama kuliah.
3. Malaikat-malaikat kecilku yang manis Siti Aqila Shafana, Alfauzi Anugrah Siddiq, Rahma Azahri, Aisyah Dwi Agustin, dan Muhammad Arsha Ayyubi.

Penyemangat yang sangat manis dari Tuhan yang selalu mewarnai mood penulis. Semoga kalian semua tumbuh menjadi anak yang sholeh sholehah, cerdas emosional beriman berislam yang kokoh dan menjadi qurrota a'yun bagi keluarga.

4. Teman-temanku yang memberikan energy positif serta cintanya dapat dirasakan sehingga penulis selalu semangat menjalani proses kuliah, Helda Wati, S.Ag, Xena Lorens, S.Pd, Anggi (betigo sekawanan dgn xena), Siska Junita, Mbak Renita, Dina dan Mbak Laili sahabat majelisku, serta sebagian keluarga ROHIS SMA N 9 Palembang laskar 24.
5. Teman-temanku yang tidak bisa penulis sebut satu persatu dihalaman ini kalian semua luar biasa selalu menemani perjuangan penulis dari awal kuliah sampai selesainya tugas akhir ini. Terima kasih kehadiran kalian yang telah memberikan pelajaran yang berharga bagi penulis, kebersamaan kita, keceriaan kita, keceriaan kita, kenangan yang tertoreh, dan curhatan kita yang selalu menguatkan satu sama lain. Semoga kalian semua selalu dimudahkan segala urusan.
6. Teruntuk calon sahabat selamanya di kehidupanku, Andika Pranata calon ayah dari anak-anakku kelak, yang selalu berusaha mengimbangi emosionalku yang tidak stabil, yang selalu bersedia menemaniku dalam proses ini, bersedia menjadikan sandaran tempat keluh kesah dalam setiap keadaan penulis, mengorbankan waktu tenaga dan dana selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis

Rosalinda  
NIM. 1820202154

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rosalinda  
NIM : 1820202154  
Tempat tanggal Lahir : Soak Batok, 03 Februari 1999  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil saya sendiri dan saya bertanggung jawab secara akademis atas apa yang saya tulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, April 2023

Penulis,

Rosalinda  
NIM. 1820202154

## ABSTRAK

*Aisah Dahlan menyebutkan bahwa Anak laki-laki memiliki perbedaan dengan anak perempuan dari mulai perkembangan otak, tingkah laku, maupun perkembangan fisik secara signifikan. Manusia dianugerahi pembawaan atau disebut juga dengan watak yang menjadikan setiap manusia bersikap sesuai watak tersebut sehingga Aisah Dahlan menyebutkan dengan mengetahui watak dasar anak merupakan salah satu kebijaksanaan dalam memberikan pendidikan untuk anak agar tidak tumbuh dengan banyak luka trauma masa kecil disebabkan orang tua yang salah dalam menerapkan pola pendidikan karena tidak memahami watak dasar anak.*

*Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik anak laki-laki dan bagaimana proses dalam mendidik serta membimbing anak laki-laki yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (Library Research). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan sumber primer (Buku karya Aisah Dahlan berjudul "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?" dan sumber sekunder (Buku-buku yang relevan dengan objek penelitian dan jurnal-jurnal) sebagai referensi peneliti dalam menyajikan data, kemudian menggunakan analisis isi (Content Analysis) dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.*

*Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian bahwa :* (1) *Anak laki-laki memiliki 8 karakteristik yang membedakannya dengan perempuan sehingga orang tua agar memahami karakteristik tersebut dan tidak menyamaratakan metode pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan. (2) Dalam mendidik anak laki-laki berdasarkan watak dan karakternya dapat dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap pertama adalah menjadi orang tua yang bijaksana dengan beberapa cara yaitu memahami perbedaan laki-laki dan perempuan, memahami ciri khas generasi anak, memahami beda watak anak-anak, memahami bahasa kasih anak, dan terakhir memahami gaya belajar anak. Kemudian tahap kedua adalah mendidik anak laki-laki dengan beberapa cara yaitu memperhatikan fase pertumbuhan anak, memperhatikan pendidikan pra sekolah, serta mendidik, membimbing dan mengarahkan.*

***Kata Kunci : Pendidikan, Karakter Anak laki-laki, Aisah Dahlan.***

## ABSTRACT

*Aisah Dahlan said that boys have differences from girls starting from brain development, behavior, and physical development significantly. Humans are endowed with traits or also known as traits that make every human being behave according to these characteristics so that Aisah Dahlan said knowing the basic character of children is one of the wisdoms in providing education for children so they do not grow up with many traumatic childhood injuries caused by parents who misapply pattern of education because they do not understand the basic character of children.*

*This study aims to obtain information about the characteristics of boys and the process of educating and guiding boys according to these characteristics. This research is a research using a descriptive qualitative approach with the type of library research (Library Research). Data collection was carried out using documentation techniques, namely collecting primary sources (Aisah Dahlan's book entitled "Will You Be Happy Parents?" and secondary sources (books relevant to the object of research and journals) as a reference for researchers in presenting data, then using content analysis (Content Analysis) by reducing data, presenting data and drawing conclusions.*

*Based on the research that has been done, the research results show that: (1) Boys have 8 characteristics that distinguish them from girls so that parents understand these characteristics and not equate education methods to boys and girls. (2) In educating boys based on their character and character, it can be done through two stages, namely the first stage is to become wise parents in several ways, namely understanding the differences between men and women, understanding the characteristics of the child's generation, understanding the different characters of children. children, understand children's love language, and finally understand children's learning styles. Then the second stage is educating boys in several ways, namely paying attention to the child's growth phase, paying attention to pre-school education, as well as educating, guiding and directing.*

***Keywords: Education, Boys Character, Aisah Dahlan.***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji & syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang Maha Tahu & Pemilik segala informasi, mengingat limpahan usaha-Nya, penulis memiliki pilihan untuk menyelesaikan sebuah skripsi berjudul **”Pendidikan Karakter Anak Laki-laki dalam Perspektif Aisah Dahlan”**. Shalawat & salam terbaik senantiasa dipersembahkan kepada manusia paling mulia suri tauladan seluruh makhluk, Nabi Muhammad SAW yang tiada taranya, orang-orang yang dicintainya mulai sekarang hingga selama-lamanya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Dalam penulisan & menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak arahan & bantuan dari berbagai pertemuan. Maka pada kesempatan ini penulis mungkin ingin mengucapkan terima kasih :

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag, M. Si, selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Dr. Mardeli M.A. dan Ibu Dr. Nyayu Soraya, S. Ag, M. Hum, selaku Kaprodi dan Sekretaris Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. Syarnubi, M. Pd. I selaku bina skripsi prodi pendidikan agama Islam.
5. Bapak Dr. Abu Mansur, M. Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan & arahan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini & Bapak

Firmansyah, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.

6. Bak ku Zulkifli dan Umakku Komaria beserta keluarga besarku sebagai support system penulis dalam setiap keadaan terutama selama proses penyelesaian tugas akhir kuliah ini. Ridho mereka adalah bentuk keridhoan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai tempat bersandar utama penulis sepanjang hayat.
7. Segenap dosen & staff prodi pendidikan agama Islam yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada keluarga PAI 5 2018 dan SKI 2018 terima kasih telah kebersamai penulis dalam menuntut ilmu ini.
9. UKMK LPTQ&D Sahabat sahabati senior 2018, Segenap Keluarga Besar IRMA Palembang angkatan 2019 – 2022, teman-teman yang selalu berbagi ilmu selama penulis menimba ilmu di dunia kampus semangat selalu menebar ahlu sunnah wal jama'ah an nadhliyah dikampus sampai masyarakat luas.

Penulis mendoakan semoga sukses di dunia & akhirat serta selalu diberikan rahmat taufik & hidayah dari Allah SWT kepada kita semua, Aamiin.

Palembang, April 2023

Penulis,

Rosalinda  
NIM. 1820202154

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO HIDUP & PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	12

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	15
B. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter.....	24
C. Aspek-aspek Pendidikan Karakter .....	30
1. Aspek Moralitas .....	31
2. Aspek Religiusitas.....	32
3. Aspek Psikologi .....	33
D. Tujuan Pendidikan Karakter .....	35
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter.....	37

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Pendekatan Penelitian .....	41
C. Sumber Data	
1. Data Primer .....	42
2. Data Sekunder .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	46

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Profil Aisah Dahlan.....	49
B. Sinopsis Buku “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?” .....	55
C. Karakteristik Anak Laki-laki.....	58
D. Proses Mendidik Anak Laki-laki Sesuai Watak dan Karakternya .....	67

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	121
B. Saran.....	122

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Umumnya orang percaya bahwa keluarga adalah acuan untuk membesarkan anak dengan memberikan pelajaran moral melalui teladan hikmah kepada anak ketika mereka memasuki pendidikan formal. Tentunya sebagai orang tua harus mengajarkan nilai-nilai terutama nilai-nilai akhlak. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada pada peserta didik. Dari hal tersebut bagaimana pendidik dapat menanamkan kepada peserta didik untuk dapat merealisasikannya di kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran pendidikan agama islam tersebut dan interaksi guru kepada peserta didik juga sangat berpengaruh karena disamping menjelaskan seorang guru juga harus melakukan interaksi kepada peserta didik seperti Tanya jawab, memberikan contoh langsung yang berkaitan dengan pendidikan agama islam pada saat pembelajaran di sekolah.<sup>1</sup>

Permasalahan yang sering muncul secara umum dalam proses pembelajaran terbagi menjadi tiga yaitu faktor diri sendiri, pergaulan dan keluarga. Faktor diri sendiri yaitu siswa merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, memiliki cita-cita dan target yang tidak jelas. Faktor pergaulan yang tidak mendukung kemudian faktor keluarga yaitu sedikitnya perhatian orang tua

---

<sup>1</sup>Ririn Eka Monicha, et al., “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2021): hal. 201, doi:10.19109/tadrib.v6i2.5925

dirumah padahal peran orang tua sangat penting sebagai motivator bagi pendidikan anak.<sup>2</sup>

Sejak dahulu sampai sekarang, pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, sedikit mengarah pada aspek afektif dan psikomotor siswa. Hingga perlu adanya pengaturan atau *Management* pendidikan berkualitas jika hal ini tidak terlaksana dengan baik maka keberhasilan pendidikan sulit untuk dicapai. Pada saat ini lembaga pendidik di Indonesia cukup mahir mengatasi masalah dalam hal keilmuan namun kurang mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan karakter dan moralitas bangsa.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter anak terutama anak laki-laki sangat penting untuk dipahami oleh setiap orangtua dilingkungan keluarga maupun setiap pengajaran dilingkungan sekolah. Faktanya, jika orangtua tidak menyadari kebutuhan dasar fisik dan emosional anak mereka, anak belum siap guna melaksanakan kedudukannya secara mental serta moral disekolah.<sup>4</sup> Walaupun lembaga pendidikan bisa memberikan pengertian akan nilai-nilai ketika berada dilingkungan sekolah akan tetapi jika di lingkungan rumah tidak mendapatkan

---

<sup>2</sup>Baldi Anggara, Fitri Oviyanti, Mardiana, "Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Persatuan Pedamaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no 3 (2021): hal. 277, doi:10.19109/pairf.v3i3.6361.

<sup>3</sup>Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pangarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): hal. 90, doi:10.19109/tadrib.v5i1.3230

<sup>4</sup>Thomas Lickona *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, ed . Uyu Wahyuni dan Suryani, Penj. Juma, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 55

dukungan yang baik maka nilai-nilai yang tertanam tersebut akan memudar seiring waktu.

Setiap agama tentu terdapat aturan serta pandangan terhadap perilaku umatnya terutama tentang pendidikan karakter, seperti dalam agama Islam terdapat petunjuk bagaimana islam mengatur tentang pendidikan karakter. Islam meyakini pendidikan sebagai jalan kebathinan, moral, dan cerdas yang bertujuan untuk menuntun dan menanamkan adab, ajaran ideal dan contoh aktivitas masyarakat, juga bermaksud menyiapkan untuk kehidupan sekarang hingga nanti.<sup>5</sup>

Hal yang perlu diketahui tentang laki-laki adalah bahwa otak laki-laki berbeda dengan otak perempuan. Anak laki-laki lebih dominan dalam perkembangan otak kanan dibandingkan anak perempuan. Dari usia nol hingga enam tahun, anak laki-laki dominan otak kanan, artinya anak laki-laki lebih banyak bermain, jadi bagi anak laki-laki bermain adalah belajar. Oleh karena itu sebagai orang tua ataupun para pendidik harus kreatif menciptakan permainan selain gadget. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan diceritakan dalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 84.

---

<sup>5</sup>Firmansyah Firmansyah, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Huud: 1-4,," *Jurnal Contemplate* 1, no. 2 (2020): hal. 170.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”<sup>6</sup>

Allah SWT telah menyatakan bahwa setiap orang mempunyai karakteristiknya masing-masing. Salah satu ciri tersebut adalah watak yang secara genetik dapat diwariskan dari ayah dan juga dari ibu. Watak ini terletak di lobus parietal di tengah otak. watak tidak bisa dihapus namun dibentuk dengan memberi petunjuk, nasehat dan ajaran kemudian ajaran itu masuk ke otak lobus frontalis atau otak yang menerima pelajaran. Pendidikan Islam adalah metode pengajaran yang berupa akhlak atau kepribadian. Karakter disamakan dengan kepribadian atau akhlak seseorang.<sup>7</sup> Kepribadian yang baik adalah harapan yang diinginkan dari seorang anak. Baik keluarga sekolah maupun lingkungan terdekat secara bersamaan bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian anak. Inti dari pengembangan kepribadian yang efektif adalah hubungan yang sangat dominan antara orang tua dan sekolah. Keluarga adalah sumber nilai dan norma di mana seseorang merasakan cinta, tugas, pengabdian, dan kepercayaan.<sup>8</sup>

Pembahasan pendidikan karakter tidak terlepas dari watak atau sifat bawaan yang diprogramkan ke dalam sistem perkembangan otak manusia sehingga pentingnya mendidik anak laki-laki dengan memahami karakter dan wataknya.

---

<sup>6</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita, *Umul Mukminin*, 2012, hal. 290.

<sup>7</sup>Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal: Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): hal. 122.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 4.

Pembentukan karakter itu sendiri tentunya tidak hanya mengarah pada karakter, tetapi juga pada sistem perkembangan otak. Otak manusia terdiri dari dua jenis yaitu *cerebrum* (otak besar) dan *cerebellum* (otak kecil). Jadi bila dibagi secara jelas, masing-masing bagian dibagi menjadi otak kanan dan kiri. Sisi kanan otak memainkan banyak peran seperti warna, musik, kreativitas, objek, fantasi/imajinasi, intuisi, permainan, dan kebijaksanaan. Adapun otak kiri, tugasnya adalah menganalisis mengapa hal itu terjadi seperti ini, matematika, bahasa, keteraturan, detail, dan prakarya. Tuhan menciptakan pria dan wanita berbeda, terutama dalam hal perbedaan perkembangan otak.

Karakter sering merujuk pada seperangkat sikap, keterampilan, motivasi, dan pola perilaku, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter adalah kekuatan mental seseorang yang dimaksudkan untuk dibentuk sebagai kualitas karakteristik individu tersebut.<sup>9</sup> Pentingnya orang tua memahami sifat dan karakter anak khususnya anak laki-laki agar interaksi yang dilakukan dapat mendorong perkembangan anak sehingga berjalan sebagaimana mestinya. Dalam beberapa seminar Aisah Dahlan menyampaikan bahwa setiap orang memiliki ciri-ciri karakternya masing-masing yang harus diperhatikan, bagaimana merasakan emosi dan perkembangannya agar orang tua dapat memahami emosi dan karakter anak, apa yang harus dilakukan saat anak emosi, saat anak senang, saat anak

---

<sup>9</sup>Suyadi Awhinarto, "Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2020): hal. 153.

kecewa, yang mana salah satunya tugas sebagai orang tua mengenal yaitu mengenali dan memahami karakter masing-masing anaknya.

Seperti dilansir dalam detikSumut, Kamis (8/12/2022), Banda Aceh - Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Nagan Raya membatasi aktivitas anak-anak dan remaja pada malam hari. Aturan itu dibuat untuk mencegah kenalan remaja hingga seks bebas. Aturan itu tertuang dalam Surat Edaran (SE) Nomor 300/338/SE/2022 tertanggal 21 November 2022 yang diteken Pj Bupati Fitriany Farhas SE dan ditujukan kepada seluruh warga masyarakat Nagan Raya. Dalam surat itu, terdapat sejumlah poin. Pertama, membatasi aktivitas anak-anak pada malam hari di luar rumah, agar terhindar dari kenakalan remaja, pergaulan bebas, narkoba, seks bebas, pemerkosaan dan pelecehan seksualitas, baik sebagai korban maupun pelaku.<sup>10</sup>

Dari berita tersebut diperoleh data bahwa anak laki-laki cenderung memiliki agresivitas yang lebih daripada perempuan, semangat yang menggebu-gebu karena dipengaruhi hormon laki-laki yaitu testosteron oleh karena itu sebagai pendidik dan orang tua maka memahami dan memberikan kasih sayang yang cukup untuk anak sehingga anak tidak terpengaruh oleh lingkungan luar yang turut menjadi factor perkembangan pertumbuhan perilakunya. Mengetahui penyebab anak-anak yang melakukan penyimpangan perilaku, memahami emosional dan perasaan serta apa yang mereka butuhkan adalah langkah orang

---

<sup>10</sup>Detiksumut, "Pj Bupati Nagan Raya Berlakukan Jam Malam untuk Remaja" selengkapnya <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6450161/pj-bupati-nagan-raya-berlakukan-jam-malam-untuk-remaja>. di akses pada Sabtu, 08 April 2023 pada pukul 14:42 WIB.

tua yang bijaksana dalam menerapkan pola pendidikan terhadap karakter anak. Dalam kasus tersebut juga data bahwa ditemukan anak laki-laki yang tumbuh tidak sesuai dengan harapan orangtuanya karena pola pengasuhan ataupun pendidikan dari keluarga maupun lingkungan sekolah yang kurang tepat.

Kasus lain mengenai anak laki-laki seperti yang dilansir dari [sudahbaca.com](http://sudahbaca.com) yaitu seorang penghafal Al-Quran asal Palembang yang menginspirasi, ibam adalah salah satu peserta Hafidz Indonesia 2023 RCTI yang memiliki kisah inspiratif. Berhubung ia sudah memiliki hafalan sebanyak 30 juz. Nama lengkap ibam adalah Hilbram Mahdy Khoiruzzad biasa dipanggil ibam. Memanfaatkan pada masa Covid-19 ia mampu menghafalkan 30 juz kemudian menyetorkan kepada Ustadzahnya via online. Tentu ibam menghafal ditemani oleh orang tuanya yang mendukung anaknya untuk dekat dan mencintai Al-Quran.<sup>11</sup>

Berdasarkan kasus-kasus tersebut maka seorang terapis korban narkoba dokter Aisah Dahlan Husein lebih dikenal dengan dokter Aisah adalah seorang dokter spesialis yang namanya banyak menjadi perbincangan terutama pada seminar parenting di media social menulis satu karya buku yang membahas bagaimana seharusnya orang tua berperan mendidik anak agar meminimalisir tingkah negatif dari anak agar tidak merugikan dirinya sendiri terlebih orang lain. Banyak videonya yang viral di media sosial, antara lain berisi terapi bagi korban

---

<sup>11</sup>Detiksumut, "Pj Bupati Nagan Raya Berlakukan Jam Malam untuk Remaja" selengkapnya <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6450161/pj-bupati-nagan-raya-berlakukan-jam-malam-untuk-remaja>. di akses pada Sabtu, 15 April 2023 pada pukul 15.45 WIB.

narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), serta sering kali membahas masalah-masalah dan solusi yang berkaitan dengan keluarga ataupun ilmu parenting mendidik anak tentu dikaitkan dengan metode islami.. Bagi ayah dan ibu yang baru mendapatkan gelar sebagai orangtua tentu sangat membutuhkan ilmu parenting. Berbagai ilmu parenting tersebar diberbagai seminar-seminar termasuklah karya Aisah Dahlan yang mensosialisasikan pentingnya memahami watak anak, istilah bahasa kasih, perbedaan zaman anak dan orangtua sehingga beda zaman beda pula pola dalam mendidik anak didalam buku karyanya dan seminar-seminar yang tersebar via *Youtube*.

Dalam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, baik sebagai pendidik maupun sebagai panutan, setiap guru sebagai pengajar atau orang tua sebagai pembimbing di lingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan tentang tipe-tipe karakter dasar setiap anak. Watak inilah yang harus dipedomani untuk mewujudkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang menjadi inti masyarakat. Mengetahui karakteristik dasar setiap anak, selain dapat dengan mudah dibimbing untuk membentuk karakter yang baik, tentunya akan membuat proses pembelajaran dan bimbingan menjadi lebih tepat. Masing-masing karakter tersebut memiliki sistem yang terorganisir, seperti bahasa cinta, proses komunikasi yang baik, kebutuhan emosional dan pola adaptif saat berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa karakter menurut Aisah Dahlan berbeda dengan watak. Karakter adalah hasil dari pemahaman

tentang sifat yang dimiliki seseorang, sedangkan watak adalah sifat alamiah atau pembawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir, jadi pendidikan karakter berarti usaha untuk membentuk sifat-sifat baik yang sesuai dengan lingkungan masyarakat dengan cara mengembangkan dan memahami sifat-sifat manusia individu setiap. Karakter terbentuk dengan sempurna ketika setiap watak dibimbing dan diberikan pengajaran serta pembimbingan ataupun pembinaan dengan baik. Setiap watak memiliki karakter tertentu, sehingga pembentukan karakter tersebut pasti memiliki proses yang berbeda. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam mendidik anak laki-laki itu memiliki tantangan yang sedikit lebih sulit dibandingkan perempuan karena adanya perbedaan laki-laki dan perempuan baik dalam perbedaan otak maupun tingkah lakunya.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Pola mendidik anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan.
2. Pentingnya mendidik anak laki-laki dengan memahami karakter dan wataknya.
3. Masih ditemukan anak laki-laki yang tumbuh tidak sesuai dengan harapan orangtuanya karena pola pengasuhan ataupun pendidikan dari keluarga maupun lingkungan sekolah yang kurang tepat.
4. Karakter anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan sehingga perlu diperlakukan secara spesifik.

5. Masih ditemukan orangtua salah dalam menerapkan metode mendidik anak laki-lakinya.
6. Kurangnya pemahaman orangtua tentang perkembangan otak anak laki-laki dalam proses pendidikannya.
7. Masih banyak ditemukan orangtua memperlakukan anak-anaknya tanpa mengetahui dan memahami karakter anak sehingga banyak terjadi konflik antara anak dan orangtua.

### **C. Batasan Masalah**

Supaya memfokuskan pembahasan maka penulis memberi batasan masalah yang akan diteliti yaitu pendidikan karakter menurut perspektif Aisah Dahlan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?. Adapun karakter yang dimaksud yaitu karakter tanggung jawab dan jujur.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik anak laki-laki dalam perspektif Aisah Dahlan?
2. Bagaimana proses mendidik anak laki-laki sesuai watak dan karakternya menurut perspektif Aisah Dahlan?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengidentifikasi karakter anak laki-laki menurut perspektif Aisah Dahlan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses mendidik anak laki-laki menurut perspektif Aisah Dahlan.

- c. Untuk mengetahui apa saja kebutuhan emosional dan jenis-jenis karakter yang dominan pada laki-laki.
- d. Untuk mengetahui bahwa mendidik anak laki-laki perlu dibedakan dengan anak perempuan bagi setiap ayah ibu yang baru menjadi orangtua maupun yang telah lama menjadi orangtua.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Secara Teoritis**

- 1) Menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan terutama perkembangan peserta didik yaitu khazanah keilmuan pendidikan karakter dalam Islam.
- 2) Bahan informasi bagi para orang tua terkait pendidikan anak untuk mendidik dan membangun karakter anak laki-laki.

### **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi orang tua, penulisan ini adalah sebagai bekal ilmu dalam menerapkan pendidikan yang tepat untuk anak terkhusus pendidikan terhadap karakter dan watak anak laki-laki.
- 2) Bagi pegiat pendidikan meliputi guru, mahasiswa, yayasan, lembaga pendidikan, sebagai wawasan untuk mengetahui perbedaan dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan karena keduanya memiliki komponen desain otak yang berbeda sehingga perlu diperlakukan secara khusus.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disini adalah penjelasan tentang hasil penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang diusulkan, apakah penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dan informasi bahwa penelitian yang diusulkan belum ada yang meneliti. Penelitian yang dilakukan dan menjadi bahan referensi bagi penulis adalah:

Pertama, dalam artikel jurnal oleh Azizah Munawaroh, mencontohkan sebagai metode pendidikan karakter pada tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keteladanan dapat dijadikan sebagai metode utama dalam pendidikan karakter, yang penerapannya membutuhkan metode pengajaran lainnya. Selain itu, guru harus menunjukkan keteladanan praktik pendidikan karakter di semua lingkungan pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya, dan media.<sup>12</sup> Pada jurnal penelitian pendidikan islam ini memiliki persamaan penelitian dengan penulis yaitu dalam meneliti tentang pendidikan karakter dan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Perbedaannya pada apa yang dibahas, pada penelitian tersebut fokus pada metode keteladanan dalam pendidikan karakter sedangkan peneliti lebih kepada proses pendidikan karakter melalui beberapa metode yang berproses.

*Kedua*, dalam jurnal yang ditulis oleh Fiina Tsamrotun Nafisah dan Ashif Az Zafi yang berjudul *model pendidikan karakter berbasis keluarga perspektif islam ditengah pandemic covid-19* pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini

---

<sup>12</sup>Azizah Munaworoh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2019), hal. 153-154

yaitu Pembentukan karakter pada masa pandemic Covid-19 dapat dilakukan melalui keluarga terutama orang tua. Perlu diperhatikan adalah proses yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter ini sangat penting diperhatikan oleh keluarga. Keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga harus memperhatikan hal-hal seperti tujuan, program, proses, dan evaluasi yang akan diaplikasikan.<sup>13</sup> Masalah yang dibahas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu tentang pendidikan karakter. Bedanya penelitian artikel ini focus pada menjelaskan hal-hal mendasar yang harus diketahui dan dipahami dalam model pendidikan karakter yang benar menurut perspektif Islam, sedangkan penelitian ini menjelaskan pendidikan karakter anak anak melalui perhatian, pengenalan dan pemahaman terhadap anak. Persamaan yaitu pada metode dimana penelitian tersebut menggunakan metode studi kepustakaan.

*Ketiga*, pada jurnal yang ditulis oleh Veny Istiwantiningtyas dan Widi Wulandari pada tahun 2020 berjudul *pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini*. Penelitiannya bahwa pendidikan karakter anak usia dini merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak didik agar memiliki akhlak mulia yang dapat diamankan dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, masyarakat, dan warga negara.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Fina Tsamrotun Nafisah dan Ashif Az Zafi, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam ditengah Pandemic Covid-19”, *Jurnal Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 1 (2020), hal. 18

<sup>14</sup>Veny Iswantiningtyas, Widi Wulandari, “Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”, *Jurnal Proceeding Of The ICECRS 1* No. 3,(2018): hal. 203

Pendidikan karakter bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter, nilai-nilai karakter bangsa, dan terwujudnya akhlak mulia peserta didik secara utuh secara terpadu dan seimbang, sehingga evaluasi pendidikan karakter harus diketahui secara tertib. untuk menghargainya. seberapa sukses pendidikan karakter bagi siswa usia dini atau sekolah menengah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan topik peneliti tentang pembentukan karakter anak dan metode yang digunakan sama yaitu studi literatur, hanya saja perbedaannya penelitian ini berfokus pada anak usia dini, penulis secara khusus mengkaji karakter anak laki-laki dari usia dini hingga usia sekolah dasar dari perspektif Aisah Dahlan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pendidikan Karakter**

Muhammad Natsir menyatakan pendidikan adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan yang sebenarnya.<sup>15</sup> Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina dan mengembangkan kepribadian seseorang baik secara mental maupun fisik. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pelatihan sering dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi otodidak juga dimungkinkan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan merupakan proses transformasi jati diri peserta didik menjadi lebih maju. Menurut para ahli ada yang mengkaji tentang pengertian pendidikan itu sendiri, diantaranya John Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembaharuan makna dan pengalaman. Pada saat yang sama, menurut H. Horne, pendidikan adalah proses penyesuaian yang lebih tinggi yang berlangsung terus menerus (selamanya) untuk berkembang secara jasmani

---

<sup>15</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 5

dan rohani, bebas dan sadar akan Tuhan, sebagaimana terwujud dalam lingkungan alam, intelektual, emosional dan kemanusiaan manusia.<sup>16</sup>

Ali bin Abi Tholin R.A mengingatkan kepada kedua orangtua dan para pendidik untuk mengajari anak-anak (peserta didik) agar mereka diajari dengan ilmu supaya mereka bisa hidup di zamannya yang berbeda dengan zaman ketika mereka menuntut ilmu. Dari pandangan tersebut dapat dimunculkan beberapa catatan:

1. Pendidikan terkait dengan daya dalam proses pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani menuju tingkat kesempurnaan.
2. Pendidikan terkait dengan proses pematangan intelektual, emosional, dan kemanusiaan yang dilakukan terus menerus.
3. Pendidikan terkait usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan terkait dengan usaha, daya pengaruh, dan bantuan kepada anak agar mereka cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya.
4. Pendidikan terkait dengan proses membantu perkembangan kualitas diri menuju tingkat kesempurnaan.
5. Pendidikan terkait dengan proses yang memberikan pengaruh pada kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan perasaan peserta didik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Imam Subadi, "Pesan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah dalam Serial Film Animasi Upin&Ipin Episode "Iqro", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5 no. 2(2017): hal 86.

<sup>17</sup>Indah Kurnia, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H Ahmad Dahlan", *skripsi IAIN Bengkulu* (2019), hal. 13-14

Adapun pendidikan dalam literatur pendidikan islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba yurabbi* (mendidik), „*allama yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa yu darrisu* (memberikan pengetahuan).

Beberapa pandangan para ahli mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut :

1. Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan sebagai upaya agar seseorang mampu mengembangkan diri secara maksimal sehingga dia mengetahui hakikat dirinya. Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha agar seseorang memiliki budi pekerti yang mulia, baik perbuatan maupun tutur katanya, mencintai agama dan tanah air.<sup>18</sup>
2. Hasan Langgulung memaknai pendidikan sebagai persiapan bagi generasi muda agar mampu menjadi insan yang mulia di dunia dan di akhirat. Mengisis peradaban dan mentransfer pengetahuan.
3. Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jismaninya, akhlak dan keterampilannya, karena itu pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

---

<sup>18</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2015), hal. 36

4. Ahmad mengartikan pendidikan sebagai bimbingan baik jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk karakter yang mulia.
5. Ending Saifuddin Anshari menjelaskan pendidikan islam adalah suatu proses yang terjadi antara guru dan murid dalam waktu tertentu dengan evaluasi sesuai dengan ajaran islam.<sup>19</sup>

Dari sekian banyak pendapat yang telah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan adalah suatu proses yang dilalui oleh individu, dimana perubahan terjadi karena adanya perubahan yang mengarah pada nilai-nilai sosial. Proses tersebut membutuhkan waktu dan usaha untuk menciptakan nilai-nilai yang dapat mencerminkan kebaikan setiap individu. Mengenai pendidikan, dari sudut pandang Islam, itu adalah proses yang dilalui setiap individu untuk meningkatkan dan memperluas pemahamannya sesuai dengan aturan agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hati, jiwa dan raga, akhlak dan keterampilan, oleh karena itu pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai dan mempersiapkan mereka menghadapi masyarakat dengan segala Perjumpaannya baik dan buruk, manis. dan jelek. pahit

Secara bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari kata latin kharakter, kharassaein dan kharax, dalam bahasa Yunani karakter berasal

---

<sup>19</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 6.

dari kata *charassein* yang artinya membuat tajam dan dalam.<sup>20</sup> Dalam bahasa Inggris *mark* dan dalam bahasa Indonesia sering digunakan dengan istilah *mark*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Depdiknas, kata karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain atau mempunyai arti tersendiri, hati, jiwa, kepribadian, sifat, tingkah laku, kepribadian, karakter, esensi, temperamen dan sifat. Oleh karena itu, istilah karakter berarti kepribadian, tingkah laku, sifat, watak, dan tabiat.

Adapun mengenai karakter terdapat konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Ia mengatakan,

“Good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other members of the learning community know "the good," value it, and act upon it.”<sup>21</sup>

Karakter yang baik merupakan hal yang diinginkan setiap orang tua bagi anak-anak. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik

---

<sup>20</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11

<sup>21</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hal. 48

terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik meliputi kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral.<sup>22</sup>

Berdasarkan ungkapan Thomas Lickona tersebut, pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai serta norma pada perilaku seseorang sehingga membantunya untuk berperilaku berdasarkan nilai dan norma tersebut. Boleh dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada siswa atau anak melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Proses penanaman nilai inilah yang kemudian akan membentuk karakter-karakter yang baik pada anak

Zubaedi berpendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai pedoman bagi seluruh sifat manusia yang abadi, sehingga menjadi ciri khas yang membedakan satu orang dengan yang lainnya.<sup>23</sup> Sementara dalam istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hermawan Kartajaya dalam buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia).

Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda arau

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 82

<sup>23</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 9

individu tersebut merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap jujur, serta merespon sesuatu.

2. Simon Philip dalam buku Heri Gunawan, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang meneladani pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
3. Imam Alghazali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>24</sup>

Adapun komponen karakter yang baik terdapat tiga hal yaitu:<sup>25</sup>

1. Pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi
2. Perasaan moral meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati
3. Tindakan moral meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, dan kepribadian memang sering tertukar dalam penggunaannya.

---

<sup>24</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ( Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 3

<sup>25</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, hal. 84

Karakter dapat dibentuk dengan arahan-arahan atau hasil dari belajar banyak hal, watak merupakan sifat genetik yang mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku adapun kepribadian adalah adalah hasil dari karakter yang telah terbentuk.

Pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebajikan individu dan sosial. Nilai-nilai moral yang berlaku umum dalam kehidupan bermasyarakat disepakati secara tertulis dan tidak tertulis. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengajarkan pemahaman kepada peserta didik agar mereka mengetahui bagaimana berperilaku yang baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pendidikan karakter menghasilkan individu yang dapat menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang diambil.<sup>26</sup>

Adapun prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif menurut Samani dan Hariyanto, Schwartz menjabarkan bahwa :

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti (ethical core value) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
2. karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk pemikiran, perasaan, dan perilaku.

---

<sup>26</sup>Imam Subadi, "Pesan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah dalam Serial Film Animasi Upin&Ipin Episode "Iqro", hal. 86

3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti semua fase kehidupan.<sup>27</sup>

Proses perkembangan yang dialami manusia lewat tahap-tahap perkembangan mencakup berbagai aspek, baik fisik, motorik, inteligensi, emosi, sosial, dan sebagainya serta bersifat individual. Masing-masing aspek berkembang pada saatnya sesuai dengan irama dan kecepatan perkembangan serta proses belajar yang dilalui oleh setiap manusia. Ada yang berkembang secara wajar, cepat, atau mungkin lambat, dan perkembangan yang dialami juga akan berbeda antar individu.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan budaya adat istiadat.<sup>29</sup>

Pendidikan karakter itu sendiri mengarahkan pada cara berpikir dan perilaku dari siswa yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa. Karakter itu sendiri termanifestasi dalam sifat dan perbuatan untuk selaras dengan budaya bangsa Indonesia yang selama ini telah melekat. Pengaruh

---

<sup>27</sup>Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Malang: Madani Media, 2019) hal. 127

<sup>28</sup>*Ibid*, hal. 42

<sup>29</sup>Khoiriyah. (2016). "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini melalui Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 no 1,( 2016): hal 39-45

modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak warna dalam kehidupan remaja memang harus dibentengi dengan pembelajaran karakter.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses membimbing peserta didik menjadi manusia yang utuh dan berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, dan perasaan serta tujuan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti, yang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik dan buruk, melestarikan kebaikan dan dengan sepenuh hati mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, melestarikan yang baik, dan dengan sepenuh hati mengimplementasikan yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Nilai pendidikan karakter merupakan ciri khas pendidikan Indonesia, sehingga akan menjadi sangat nasional, karena semakin banyak terbawa ke dalam masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya. Nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan sejak dini; saat anak mulai usia dini, di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas

dan universitas. Nilai-nilai tersebut harus dijaga dan dilestarikan bahkan hingga akhir hayat untuk menjaga keutuhan NKRI.<sup>30</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

1. Agama. Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kehidupan kenegaraan didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan. Atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik kehidupan, kemanusiaan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui

---

<sup>30</sup>Veni Iswentyas, Widi Wulandari, "Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Din", *Proceeding Of The ICECRS* Vol 1 No. 3 (2018): hal. 197-198

masyarakat tersebut. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pembinaan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar komunikasi masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata’ala, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>31</sup>

Berdasarkan ke empat sumber nilai tersebut maka dihasilkan sejumlah nilai nilai pendidikan karakter untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Seiring dengan hal tersebut ahli pendidikan mengajukan 18 nilai karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu:

---

<sup>31</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 73-74

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang men. . . kan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
8. Demokratis, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Bersahabat/Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Cinta Damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca sebagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
15. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekiratnya dan mengembangkannya upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, lingkungan ( Alam, Sosial dan Budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>32</sup>

Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut Kemendikbud mencanangkan empat karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter dikalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah piker), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran disekolah.<sup>33</sup>

Adapun nilai-nilai karakter yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pembentuk karakter tanggung jawab dan kejujuran. Peneliti berasumsi bahwa kedua karakter ini sangat erat kaitannya dengan objek kajian yaitu anak laki-laki. Seorang anak laki-laki tidak hanya harus menjalankan tugas ketika dihadapkan pada berbagai masalah nyata, tetapi karakter kejujuran harus ditanamkan agar menjadi pribadi yang handal dalam menjalankan tugas atau tugas yang dipercayakan kepadanya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai utama untuk pengembangan pendidikan

---

<sup>32</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 71

<sup>33</sup>Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud), *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2, (2019), hal. 54

karakter yang berdaya, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelima nilai karakter utama tersebut juga menjadi penentu pentingnya karakter pendidikan: Pertama, religius, yang diwujudkan dalam perilaku, melaksanakan ajaran agama dan keyakinan yang dianutnya, dengan menghargai perbedaan antara agama dan keyakinan lain. Kedua, nasionalisme dapat dipandang sebagai penghargaan terhadap budaya bangsa sendiri, perlindungan lingkungan, taat hukum, disiplin, dan penghargaan terhadap keragaman budaya, suku, dan agama.

Ketiga, kejujuran meliputi sikap bertanggung jawab, tindakan dan ucapan yang konsisten berdasarkan kebenaran, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dan teladan. Keempat, Mandiri adalah pembelajar sepanjang hayat yang mengerahkan seluruh tenaga, pikiran dan waktunya untuk mewujudkan harapan, impian dan cita-citanya. Terakhir, gotong royong diharapkan agar siswa menunjukkan sikap menghargai orang lain, dapat bekerja sama, inklusif, tolong menolong, merasakan empati dan solidaritas.

### **C. Aspek-aspek Pendidikan Karakter**

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu : mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Menurut Lickona tiga aspek ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi, tiga aspek tersebut yaitu:

## 1. Aspek Moralitas

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan moral menjadi hal yang utama bagi misi setiap sekolah. Pandangan Dewey ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang semakin kompleks, di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan Dewey di atas menunjukkan bahwa memang pertama kali dan paling utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri.<sup>34</sup>

Moral dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. (2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. (3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti: berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar atau salah tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik

---

<sup>34</sup>Maemonah, "Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Forum Tarbiyah*, vol. 10, no. 1, (2012), hal. 35

<sup>35</sup>*Ibid*, hal. 36

sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat baik. Menurut ajaran Islam pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak.<sup>36</sup> Membentuk karakter seorang anak terutama anak laki-laki diperlukan beberapa proses untuk mencapai hasil yang baik, adapun proses ini dilakukan secara bertahap. Tahapan yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang baik tersebut perlu adanya suatu proses yang berkesinambungan. Proses ini akan menjadikan suatu kebiasaan yang seterusnya menjadi karakter seseorang.<sup>37</sup>

## 2. Aspek Religiusitas

Dari perspektif agama, pendidikan dikaitkan dengan nilai ketuhanan (teistik). Oleh karena itu, pendidikan merupakan perpaduan keunggulan intelektual dan budaya. Dengan demikian, sebagai tanda ketaatannya terhadap ajaran agama, orang yang taat beragama mendorong terbentuknya kepribadian yang berakhlak baik dalam konteks individu maupun sosial. Agama dapat menjadi sumber pendidikan karakter. Sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama, manusia dianjurkan untuk berakhlak baik. Nilai karakter religius dalam penerapannya hendaknya memotivasi seseorang untuk terus belajar guna meningkatkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Nilai karakter religius meliputi cinta damai, menghargai agama dan keragaman agama,

---

<sup>36</sup>Imam Subadi, *Pesan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah dalam Serial Film Animasi Upin dan Ipin Episode "Iqro"*, hal. 86

<sup>37</sup>*Ibid*, hal 93

ketegasan, kerjasama antar pemeluk agama dan keyakinan, tahan bullying dan kekerasan, persahabatan dan keikhlasan, penegasan atas kemauan sendiri, cinta lingkungan, perlindungan terhadap Anak Kecil dan orang-orang yang terpinggirkan.<sup>38</sup>

Dari paparan di atas, dapat disederhanakan bahwa aspek agama dalam konsep dan rumusan pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspiratif, epiesme, dan bahkan ruang, atau media. Namun demikian, jika tidak kritis agama dapat pula mengekang kemungkinan munculnya konsep-konsep karakter yang dikehendaki sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

### 3. Aspek Psikologi

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi, karakter inheren didalam dimensi psikologis manusia. Dimensi ini dalam pandangan Lickona sebagai bentuk dari *the emotional side of character*. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga serta lebih lanjut, Lickona menjelaskan aspek-aspek emosional dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. *consciousness* atau kesadaran
- b. *self-esteem* atau percaya diri

---

<sup>38</sup>Maemonah, "Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 1, (2012), hal. 38-39

- c. *empathy* (rasa peduli pada orang lain)
- d. *loving the good*, mencintai kebaikan
- e. *self-control*, jaga diri,
- f. *humility*, terbuka.<sup>39</sup>

Aspek-aspek di atas tidak benar-benar mewakili dimensi psikologis orang secara umum. Lebih penting untuk menunjukkan bahwa makna dimensi psikologis lebih dalam dan lebih jelas. Hal-hal yang saling berkaitan, misalnya proses pembentukan karakter, yang memang membutuhkan kondisi psikologis yang lebih kokoh. Menurut Lickona, alasannya adalah belajar karakter lebih rumit daripada mengajar matematika atau membaca. Pembelajaran karakter mengacu pada dimensi perkembangan psikologis manusia. Dimensi psikologis yang dibahas di sini tidak terfokus pada apa yang dimaksud dengan mazhab psikologi. Dimensi psikologis lebih dimaknai agar pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan baik dalam desain materi pembelajaran maupun dalam desain dan praktik pembelajaran oleh pendidik, dan bahwa prinsip-prinsip psikologis yang ada tidak boleh diabaikan.

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter harus dibangun secara utuh dan menyeluruh baik dalam konteks materi pembelajaran maupun proses pembelajaran, maupun dengan visi yang dicapai melalui pembelajaran. Ada aspek-aspek tertentu

---

<sup>39</sup>*ibid*, hal.40

yang harus dilihat untuk memahami dan mempelajari korelasi dalam pendidikan karakter. Aspek-aspek tersebut meliputi; Aspek moralitas, agama dan psikologi. Ketiganya merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari pembelajaran pembentukan karakter.

#### **D. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah membangun bangsa yang kuat dimana masyarakatnya berakhlak mulia, toleran dan kooperatif. Para pemikir pendidikan (termasuk pendidikan moral dan karakter) seperti Thomas Lickona, Ki Hadjar Dewantara, dan Lawrence Kohlberg memiliki penekanan yang berbeda dalam mendefinisikan konsep pendidikan, tetapi pada hakekatnya juga memiliki pandangan yang sama, yaitu bahwa pendidikan menitikberatkan pada tujuan menjadikan peserta didik sebagai pembelajar agar berbudi pekerti spiritual dan moral yang baik, berwatak bangsa, berbudi pekerti luhur, dan dilaksanakan melalui prosedur pembelajaran dan sarana prasarana yang memadai. Lickona dalam bukunya "Pelatihan Karakter: bagaimana sekolah kita dapat mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab" menyatakan bahwa ada tujuh alasan mengapa warga negara harus diajarkan pendidikan karakter sejak dini.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung* , hal. 48

1. Cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
2. Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik peserta didik
3. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya ditempat lain
4. Dalam membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan hidup di dalam masyarakat yang majemuk
5. Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti berbohong, tidak sopan, kekerasan, etos kerja rendah dan lain-lain
6. Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/usaha
7. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.

3. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
4. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>41</sup>

Dari pemaparan di atas sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah menciptakan individual yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terdapat pada Undang-undang dasar. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju hidup yang lebih baik sebagaimana sejalan dengan pemerintah melalui regulasi pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan beberapa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk membentuk kepribadian tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

#### **E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter**

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah", *Jurnal kajian Teknologi pendidikan*, Vol. 1, No. 2, (2018), hal. 171

<sup>42</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 9

1. Faktor Insting (naluri). Insting adalah sikap/tabi'at yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.
2. Adat (kebiasaan). Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
3. Keturunan (heredity). Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniiah.
4. Lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia disekitarnya yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.<sup>43</sup>

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut harus berjalan beriringan dan saling berhubungan untuk membentuk

---

<sup>43</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 118-119

pendidikan karakter yang benar-benar menekankan pendidikan karakter untuk membentuk pendidikan yang baik yang mendekati sempurna. Faktor-faktor tersebut adalah latar belakang ekonomi, siswa yang lahir dari keluarga ekonomi lebih mudah memilih jenis pendidikan yang mereka tempuh dan juga bentuk pendidikan yang sesuai sehingga dapat membantu dalam persalinan.

Faktor Internal (faktor dari kedua orang tua), Orang tua dengan status ekonomi yang tinggi sebaiknya lebih menitikberatkan pada pendidikan anaknya, yaitu untuk mengenyam pendidikan, dan bukan berinvestasi untuk pendidikan anaknya hanya agar kelak bisa mendapatkan pekerjaan. bisa mendapatkan. demi anak-anak mereka di masa depan. Guru yang baik harus mampu memahami kebutuhan unik setiap siswa, yang kemudian dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berjalan. Guru juga memiliki tugas untuk memberikan informasi dan teladan yang nantinya akan ditiru oleh siswanya. Bukan hanya guru yang memiliki tanggung jawab besar dalam penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah, tetapi juga orang tua harus cerdas dalam penyelenggaraan pendidikan di rumah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam hal ini tergolong ke dalam jenis penelitian studi kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian literatur (kepustakaan) yang terfokus baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>44</sup> *Library research* adalah yang mana data-datanya berbentuk dokumen.<sup>45</sup> Penelitian pustaka maksudnya mengacu pada penggunaan data kepustakaan menjadi sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain sebagai alat bantu terkait pada persoalan yang dihadapi (sekunder).<sup>46</sup> Penelitian ini membahas tentang teori yang ada dengan mengkaji dan mendalami teori tersebut yang didukung oleh sumber-sumber yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang menggunakan sumber data yang terfokus pada literasi yaitu buku ataupun jurnal-jurnal. Peneliti berupaya memahami dan menginterpretasikan sumber berupa literasi menjadi sebuah informasi yang dapat dijadikan sumber referensi. Penelitian kepustakaan ini berbeda dengan penelitian lapangan baik

---

<sup>44</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 5

<sup>45</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 9.

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), hal. 224-225.

dalam hal mencari sumber data atau teknik mengumpulkan data maupun proses analisis datanya.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perlakuan yang dapat diamati.<sup>47</sup> Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti, kembali pada definisi di sini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>48</sup>

Karakteristik penelitian ini adalah:

1. Berfokus pada kata-kata
2. Menuntut keterlibatan peneliti (partisipatis)
3. Dipengaruhi sudut pandang partisipan (orang yang menjadi sumber data)
4. Fokus pada penelitian yang holistic
5. Desain penelitiannya bersifat fleksibel
6. Lebih mengutamakan proses daripada hasilnya
7. Menggunakan latar alami

---

<sup>47</sup>Uhar Saharsaputra, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT. Grafika Aditama, 2012), hal. 181

<sup>48</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2016), hal. 6

## 8. Menggunakan analisis deduktif baru induktif.<sup>49</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang sangat tak terpisahkan dari proses penelitian. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pokok dari penelitian sedangkan sumber sekunder adalah data-data pendukung dalam suatu penelitian.<sup>50</sup> Sumber data bermaksud darimana sumber data-data yang ditemukan berasal sehingga dapat menghasilkan bahan-bahan untuk kemudian memudahkan peneliti menghasilkan suatu informasi.

#### 1. Data Primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data ini bisa diperoleh dari responden atau subyek penelitian, dari hasil wawancara,

---

<sup>49</sup>Tohirin, Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 33

<sup>50</sup>Margiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 23

observasi, dan lain sebagainya.<sup>51</sup> Dalam hal ini sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Aisah Dahlan serta video-video seminarnya via youtube.

## 2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder merupakan suatu informasi tambahan yang mendukung dalam informasi utama.<sup>52</sup> Dalam hal ini data sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, makalah, artikel laporan penelitian yang relevan dengan referensi utama.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dipahami bahwa sumber data dalam penelitian terdiri dari dua yaitu data sekunder primer dan sekunder, kedua sumber data ini saling berhubungan dan melengkapi data-data sehingga menjadi sebuah informasi yang actual.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pada titik ini, akurasi data menjadi pertimbangan penting. Penentuan kriteria keabsahan data merupakan langkah awal dalam fase ini, namun harus dilakukan verifikasi keabsahan data (audit, probe/trace audit) untuk lebih meyakinkan keabsahan data yang terkumpul bahwa pihak lain dapat memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dalam penelitian.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hal. 22

<sup>52</sup>*Ibid.*, hal. 22

<sup>53</sup>Uhar Suharsaputra, *Metodologi penelitian*, (Bandung: PT. Grafika Aditama, 2014), hal. 181

Maka dari itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang dianggap peneliti cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Dokumentasi adalah aktivitas pengumpulan data yang dikerjakan dengan menelusuri manuskrip. Teknik ini dikerjakan dengan menggunakan beberapa dokumen tertulis, catatan, potret, atau yang berhubungan dengan perspektif kajian.<sup>54</sup> Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan segala sumber yang dipilih sebagai sumber penelitian dalam perkara ini yaitu buku dan video-video sseminar online via youtube Aisah Dahlan. Terdapat beberapa langkah dalam pengumpulan data yang diaplikasikan ialah sebagai berikut.<sup>55</sup>

1. Peneliti memilih data yang berupa teori sesuai dengan masalah yang dihadapi
2. Peneliti mendefinisikan objek penelitian.
3. Peneliti memahami secara komprehensif dan kritis kemudian mengumpulkan dan menelaah objek penelitian maupun data-data yang berhubungan dengan objek penelitian
4. Bergantung pada masalah yang diteliti, peneliti mengkodekan dan merekam paparan verbal yang termasuk dalam percakapan karakter, tindakan karakter, dan peristiwa yang terjadi dalam objek penelitian
5. Membuat ringkasan dan menggabungkan referensi buku yang berhubungan dengan penelitian ini

---

<sup>54</sup>Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 75

<sup>55</sup>Lili Pratiwi, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El Shizary” (*Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim*, 2019), hal. 61-62.

6. Peneliti menganalisis dan mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian
7. Peneliti mendeskripsikan data yang telah dikaji dan menghubungkannya pada teori yang diperoleh
8. Menyimpulkan penelitian yang diperoleh.

Berdasarkan pemaparan tersebut sehingga peneliti melakukan beberapa langkah atau proses dalam mengumpulkan sumber data yaitu:

1. Peneliti berupaya menghubungi pihak yang dapat menghubungkan kepada Aisah Dahlan sebagai penulis buku yang merupakan sumber primer penelitian ini.
2. Peneliti menerima kabar bahwa Aisah Dahlan kondisi kesehatan memburuk sehingga proses penulisan sedikit tertunda, sehingga peneliti menunggu proses rilis buku Aisah Dahlan tersebut selama kurang lebih 3 bulan.
3. Setelah peneliti memperoleh sumber primer penelitian, peneliti memahami secara komprehensif dan kritis kemudian mengumpulkan juga menelaah per sub bab yang topik pembahasannya sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti.
4. Bergantung pada masalah yang diteliti, peneliti mengkodekan setiap paparan verbal yang termasuk dalam pembahasan per sub bab dalam sumber primer tersebut.

5. Membuat ringkasan dan menggabungkan referensi buku yang berhubungan dengan penelitian ini.
6. Peneliti menganalisis nilai-nilai karakter serta proses mendidik anak laki-laki menurut Aisah Dahlan.
7. Peneliti mendeskripsikan data yang telah dikaji dan menghubungkannya pada teori yang diperoleh.
8. Peneliti menyimpulkan penelitian yang diperoleh.

Penulis mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah serta memahami berbagai buku, jurnal, dan artikel yang dipandang memiliki relevansi dengan bahan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data, menurut Bogdan, adalah langkah mencari informasi dari hasil wawancara dan catatan lapangan serta menggabungkannya secara sistematis sehingga mudah dipahami dan digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum. Kemudian dalam penelitian ini dengan alat penelitian yaitu metode analisis isi (*Content Analysis*).

Analisis ini merupakan kajian yang merepresentasikan pembahasan mendalam tentang isi informasi yang terdapat dalam media massa (analisis isi merupakan tujuan utama dari media massa). Semua objek yang diperiksa disajikan dalam bentuk tulisan/symbol kemudian diinterpretasikan secara individual. Analisis isi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk menarik

kesimpulan data yang dapat diulang dan valid dengan mempertimbangkan konteksnya .<sup>56</sup>

Adapun karakteristik khas dari metode analisis isi adalah:

1. Dalam penelitian content-analytic, media digunakan sedemikian rupa sehingga praktis hanya terjalin dengan hubungan antara peneliti dan objek non-manusia yang diteliti. Peneliti tidak boleh mengintervensi obyek yang diteliti. Hal ini berbeda dengan metode penelitian lainnya seperti wawancara dan observasi.
2. Peneliti dapat menggunakan metode analisis isi untuk melakukan penelitian di tempat kerjanya. Peneliti tidak harus turun ke lapangan karena semua bahan penelitian dapat disajikan atau diambil di tempat peneliti. Penelitian dengan metode analisis isi memiliki fleksibilitas waktu dalam pengerjaannya mengingat tempat yang demikian.
3. Kajian metode analisis isi hanya mengacu pada informasi terdokumentasi yang ditangkap secara eksplisit oleh indra manusia. Informasi tersebut biasanya tidak berubah dan kebal terhadap intervensi penelitian.
4. Biaya penelitian analisis konten lebih murah daripada metode penelitian lain dan sumber data lebih mudah diperoleh.
5. Analisis konten dapat digunakan ketika survei tidak memungkinkan

---

<sup>56</sup>Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan *Content Analysis*", *Jurnal: Alhadarah*, Vol. 17, No. 33, (2018), hal. 34

Metode analisis isi atau *content analysis* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pendidikan karakter anak laki-laki dalam perspektif Aisah Dahlan. Adapun langkah-langkah metode analisis data yaitu, memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji, mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya, menganalisis dan mengklarifikasi serta mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.<sup>57</sup>

Pada penelitian ini menggunakan analisis isi dalam bentuk analisis *hermeneutik*. Analisis *hermeneutik* adalah salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan langsung dengan penafsiran atau interpretasi yang erat kaitannya dengan konsep wacana tulisan. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan suatu teks agar dapat dipahami. Gadmer mengatakan bahwa untuk memahami karya sastra diperlukan tiga tahapan, yaitu pemahaman, penafsiran, dan penerapan di kehidupan nyata.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan hal yang penting bagi seorang peneliti. Setelah diperoleh sumber data, dilakukan analisis data dengan menyaring sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian dan menginterpretasikannya sebagai data yang valid, sehingga layak dijadikan sumber referensi.

---

<sup>57</sup>Tri Widayati, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi: UIN Raden Intan Lampung*, (2018), hal. 18

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Aisah Dahlan

Aisah Dahlan merupakan seorang medical doctor dan konsultan penanggulangan penyalahgunaan narkotika, LGBT, serta praktisi *neuroparenting* bergelar dr. Aisah Dahlan, CHT,CM.NLP putri kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Dahlan Hussein dan Ibu Hermina Ishak lahir di Jakarta pada tanggal 17 Desember 1968 menikah dengan seorang yang berprofesi sama dengannya yaitu dr. Priyanto Sismadi MM kemudian dikaruniai lima orang anak, empat laki-laki dan satu perempuan. Menikah pada 9 february 1992 di Jakarta perjalanan rumah tangga Aisah Dahlan telah berlangsung selama 30 tahun. Dari pernikahannya ia melahirkan empat orang putra dan seorang putri yang kesemuanya memiliki nama yang unik. Putra-putranya bernama Lanang, Priyo, Kakung, dan Jaler. Sedangkan putri bungsunya yang masih berstatus pelajar kerap dipanggil Ragil Sismadi.

Riwayat Pendidikan :<sup>58</sup>

1. TK Cempaka, Jakarta
2. SD Negri Duren Tiga Jakarta
3. SMP Islam Al-Azhar Sisingamangaraja, Jakarta
4. SMA Islam Al-Azhar Sisingamangraja, Jakarta

---

<sup>58</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?* (Jakarta: Pustaka Elmadina, 2022), hal.

5. Sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar.
6. Program Profesi Dokter di Fakultas Gajah Mada, Yogyakarta
7. *Grugs Abuse Counselor Training*, Di Rumah Pengasih, Kuala Lumpur Malaysia
8. *Certified Hypnotherapist*, pada *Scientific EEG & Clinical Hypnotherapy* di Adi W. Gunawan *Institute Mind Of Technology*, Surabaya
9. *Certified Hypnotist*, dari *The Indonesian Board of Hypnotherapy (IBH)*
10. *Certified Hypnotherapist (CHt)*, dari *The Indonesian Board of Hypnotherapy (IBH)*
11. *Certified Master Practitioner Neo Neuro Linguistic Programming* dari NLP Society Indonesia

Adapun Riwayat Pekerjaan:<sup>59</sup>

1. 1998-2002, Kepala Unit Narkoba RS. Harum Jakarta
2. 1998-sekarang, Ketua Yayasan Sahabat Rekan Sebaya
3. 1998- sekarang, Family Counselor di beberapa LSM penanggulangan Narkoba
4. 1999-2001, Koordinator Unit Narkoba RS Pondok Indah, Jakarta
5. 1999-2001, Puskesmas Kecamatan Cilandak
6. 2003- sekarang, Pembina Padepokan Recovery Slankers (SLANK)

---

<sup>59</sup>*Ibid*, hal. 204

7. 2003-2016, Kepala Unit Narkoba RS Bhayangkara Sespimma Polri,  
Jakarta
8. 2008-2014, Staff Ahli Kalakhar BNN, Bidang Terapi & Rehabilitasi
9. 2015-sekarang, Ketua Asosiasi Rehabilitasi Narkoba Indonesia (AIRI)
10. 2016-sekarang, Penasehat Unit Narkoba RS Bhayangkara Lemdikpol,  
Jakarta

Penghargaan-penghargaan yang diperoleh dr. Aisah Dahlan selama berkarier sebagai dokter, antara lain:

1. Tahun 2020 : Penghargaan sebagai *Parenting & health* Da'iyah dari Media Moeslim Choice Award
2. Tahun 2018 : Mendapat Penghargaan sebagai “Perempuan Inspiratif” di Indonesia dari Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE)
3. Tahun 2014 : Mendapat penghargaan “Indihome Inspiring Woman Award” dari Telkom Indonesia sebagai woman Health Activist.
4. Tahun 2013 : Mendapat Penghargaan dari *SHE CAN AWARD – TUPPERWARE* Sebagai salah satu WANITA INSPIRATIF di Indonesia
5. Tahun 2011 : “Sang Teladan” Penghargaan Kesehatan dari Tempo Media & Decolgen
6. Tahun 2009 : Penghargaan dari Presiden Republik Indonesia, dengan nama “WARGA UTAMA” dalam bidang Terapi & Rehabilitasi Narkoba
7. Tahun 2009 : Penghargaan “ Prestasi Insan Anti Narkoba (PITA)”, dari Gerakan Rakyat Anti Madat (GERAM)

8. Tahun 2008 : Penghargaan dari organisasi BERSAMA, sebagai Pembina Rehabilitasi Komunitas Slankers
  9. Tahun 2008 : Penghargaan tingkat madya dari BNP Prov. Jakarta dalam bidang Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba
  10. Tahun 2007 : Penghargaan sebagai orang yang bekerja dengan nurani menurut “*8 Habbits, Steven Covey*”, dari *Dunamis Organization Servicesb*
- Nama Aisah Dahlan sudah tidak asing lagi bagi kalangan para orang tua terutama ibu-ibu dan para remaja putri yang aktif dalam mengikuti seminar-seminar maupun kegiatan sosial media perempuan kelahiran 17 desember tersebut. Bagi para penggemar grup musik slank pun tak asing lagi dengan dr. Aisah karena sudah lima tahun dia mendampingi dan menyembuhkan para slankers dari kecanduan narkoba. Lebih dari seratus slankers bisa diantaskan dari jerat barang setan tersebut. Dia juga seorang pengisi materi dalam majelis rutin disebuah acara khusus bernama RUMIL (Rumah Ilmu) yang dihadiri oleh para orang tua yang belajar berbagai ilmu terutama ilmu parenting islam.

Aisah Dahlan merupakan salah satu perempuan yang banyak memberikan motivasi serta turut serta menginspirasi para orang tua dalam pola parenting. Perempuan yang akrab dipanggil ibu isha oleh anak-anaknya dan dokter Aisah bagi para pengikut setia seminarnya baik online via youtube facebook maupun instgram ataupun seminar offline tersebut tak jarang diundang untuk menjadi narasumber dengan tema parenting maupun kesehatan, aktif

diberbagai seminar baik online ataupun offline sebagai pemateri yang diadakan oleh sekolah-sekolah Islam Terpadu (IT), Swasta maupun undangan khusus dari berbagai pihak yang meminta beliau menjadi pemateri dengan berbagai tema Parenting. Tak hanya itu dokter Aisah juga aktif dalam sosial media anak-anaknya, dimana diketahui bahwa kelima anaknya memiliki akun sosial media sepertinya. Menginspirasi semua kalangan tak hanya pasangan orang tua yang telah lama berumah tangga namun juga untuk kalangan pasangan muda yang hendak mengemban amanah sebagai ayah dan ibu.

Dalam setiap seminar online maupun offline Aisah Dahlan senantiasa membuat suasana menjadi hangat dan interaktif berbagai tema telah beliau sampaikan mulai dari sistem perkembangan otak, level-level emosi, cara mendidik anak, bahasa kasih, pola mendidik anak serta teman parenting lainnya. Memiliki anak-anak yang turut aktif di sosial media dan banyak menginspirasi para remaja serta semua kalangan tentang kepribadian, watak, karakter, serta tema-tema kesehatan yang banyak dibahas dan sedang menjadi topik pembicaraan pada masa sekarang.

Aisah Dahlan atau yang sering dipanggil juga Ustadzah Aisah dahlan merupakan praktisi kedokteran yang sering menerapkan konsep agama dalam berbagai penyuluhan kesehatan. Selain itu, Aisah Dahlan juga merupakan praktisi *neuroparenting skill* sekaligus juga merupakan Ketua Asosiasi Rehabilitasi Sosial Narkoba Indonesia (AIRI) ini juga mendapat kepercayaan sebagai pembina di beberapa lembaga. Salah satunya, dokter yang berusia 53

tahun ini sejak tahun 2000 menjadi pembina di Padepokan *Recovery Slankers* (SLANK). Aisah Dahlan membantu para penggemar grup band SLANK yang menjadi pecandu narkoba.<sup>60</sup>

Aisah Dahlan merupakan salah satu perempuan yang banyak memberikan motivasi serta turut serta menginspirasi para orang tua dalam pola parenting. Perempuan yang akrab dipanggil ibu isha oleh anak-anaknya dan dokter Aisah bagi para pengikut setia seminarnya baik online via youtube facebook maupun instgram ataupun seminar offline tersebut tak jarang diundang untuk menjadi narasumber dengan tema parenting maupun kesehatan, aktif diberbagai seminar baik online ataupun offline sebagai pemateri yang diadakan oleh sekolah-sekolah Islam Terpadu (IT), Swasta maupun undangan khusus dari berbagai pihak yang meminta beliau menjadi pemateri dengan berbagai tema Parenting. Tak hanya itu dokter Aisah juga aktif dalam sosial media anak-anaknya, dimana diketahui bahwa kelima anaknya memiliki akun sosial media sepertinya. Menginspirasi semua kalangan tak hanya pasangan orang tua yang telah lama berumah tangga namun juga untuk kalangan pasangan muda yang hendak mengemban amanah sebagai ayah dan ibu.

Melihat banyaknya penghargaan yang diberikan Aisah Dahlan yang diterima menunjukkan bahwa kualitasnya memang mumpuni di bidangnya.

Dengan cara yang sederhana, jelas dan interaktif yang memudahkan

---

<sup>60</sup>Innalar.com (28 jun 2022), diakses pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 22.56. <https://www.innalar.com/edukasi/pr-3673761318/siapakah-dr-aisah-dahlan-simak-profil-dan-biodatanya-terlengkap-di-sini-mulai-pendidikan-hingga-prestasi>

pemahaman penyampaian dokter Aisah yang unik dan lucu membuat suasana belajar bersamanya selama seminar menjadi sangat menarik, sehingga banyak orang tua yang bersemangat dan juga para remaja lajang termotivasi untuk mengikuti kegiatannya.

## **B. Sinopsis Buku “ Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?”**

Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?, merupakan sebuah buku karya dr. Aisah Dahlan yang lebih akrab dipanggil dokter Aisah. Bertemakan pendidikan anak buku perenting yang diterbitkan oleh penerbit elmadina tersebut terbit pada Agustus 2022 setelah tertunda beberapa waktu disebabkan kondisi kesehatan dokter Aisah yang menurun. Buku karya Aisah Dahlan, seorang dokter yang ceramah-ceramahnya mampu menginspirasi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam setiap bagian buku disajikan berbagai cara mendidik anak yang baik dan tepat serta tips-tips menjadi orang tua yang menyenangkan bagi anak. Buku ini dapat menjadi bacaan dan panduan terbaik dalam mendidik anak agar menjadi anak-anak yang qurratun a'yyun anak yang menentramkan hati orang tuanya. Saat buku ini diterbitkan di tahun 2022 perjalanan rumah tangga pencipta buku telah berlangsung selama 30 tahun, sehingga dengan pengalaman inilah buku ini tercipta.

Diterbitkan di kota Jakarta timur oleh penerbit Elmadina yang berlokasi di Jln. H. Ten Raya No. 12-18 RT.1 RW.1 Kel.Rawamangun Kec. Pulo Gadung Jakarta timur. Buku Maukah jadi Orang Tua Bahagia? merupakan

buku yang mengandung tips-tips bagi setiap orang tua sebagai salah satu tuntutan dalam menerapkan pola mendidik anak-anak. Memiliki cover dengan warna ungu tua yang melambangkan dunia psikologi, desain sederhana namun bermakna, kereta api berwarna-warni, matahari dan slogan “Belajar Yuuk!” seakan menjadi pembangkit semangat para pembaca untuk semangat belajar ilmu parenting. Buku ini berjumlah 229 halaman yang terdiri dari cover, daftar isi, kata pengantar, isi buku, biodata penulis serta isi buku terbagi menjadi 34 sub bab.

Adapun judul-judul 34 sub bab tersebut ialah sebagai berikut :

1. Anakku, Amanahmu, Berkahmu (memulai menjadi orang tua bijaksana),halaman 12
2. Memulai menjadi orang tua bijaksana, halaman 14
3. Otak manusia, halaman 18
4. Emosi anak dan emosi orang dewasa, halaman 28
5. Jadilah orang tua yang ikhlas!, halaman 41
6. Jadilah contoh untuk anak-anak kita!, halaman 46
7. Dahsyatnya niat & ucapan agar anak istiqomah, halaman 49
8. Hati-hatilah! kata-katamu adalah doa, halaman 55
9. Komunikasi yang membuat tidak nyaman, halaman 59
10. Inilah orang tua yang disenangi anaknya (cara mendidik anak secara beradab), halaman 63
11. Rahmat Allah turun kepada orang tua yang seperti ini, halaman 68

12. Beda gaya pendampingan ayah& ibu, halaman 71
13. Keutamaan orang tua yang mengajarkan ilmu, halaman 80
14. Nikmati karunia menjadi seorang ibu, halaman 87
15. Kekuatan doa ibu, halaman 95
16. Perbedaan cara mengajarkan anak laki-laki dan perempuan, halaman 99
17. Beda ya anak laki-laki dan anak perempuan, halaman 103
18. Hal-hal yang perlu diketahui tentang anak laki-laki, halaman 110
19. Mengenal watak anak, introvert, ekstrovert & ambivert, halaman 114
20. Kenali bahasa kasih utama anak-anak kita, halaman 121
21. Bagaimana cara bicara yang efektif kepada anak?, halaman 130
22. Teknik komunikasi ibu Isha kepada anak (hindari terlalu mengatur anak), hlm 135
23. Cara melatih kemandirian & keberanian pada anak, halaman 140
24. Kiat mengatasi kecemasan, halaman 143
25. Tips agar tidak mudah baper, halaman 148 Teknik menegur anak = “ satu menit”, halaman 152
26. Bahaya mendidik anak dengan keras, halaman 156
27. Cara meminta maaf kepada anak, halaman 161
28. Cara mengajak anak sholat ala ibu Isha, halaman 164
29. Tips mengatasi masalah dengan cepat, 171
30. Tips menghadapi anak dan gadgetnya, 176
31. Tips menghadapi anak dan gadgetnya #2, halaman 181

32. Cara berkomunikasi yang baik dengan Remaja, halaman 187
33. Ketika anak jatuh cinta, apa yang harus dilakukan orang tua?, Halaman 192
34. Mengatasi anak yang terkena Pornografi dan Narkoba, halaman 196

Dari jumlah 34 sub bab atau pembahasan dalam buku tersebut peneliti hanya mengambil sekitar 10 sampai 12 sub bab yang dianggap berkaitan dengan objek penelitian yang terdapat di dalam rumusan masalah yang telah dikemukakan. Peneliti berupaya untuk menginterpretasikan setiap sub bab dan memberikan analisa mendalam terkait makna-makna dalam setiap kalimat.

### **C. Karakter Anak Laki-laki dalam perspektif Aisah Dahlan**

Permasalahan anak-anak merupakan suatu permasalahan yang kompleks, sehingga menarik untuk dibahas, apalagi pada sekarang kejahatan terhadap anak-anak menunjukkan persentase yang signifikan bagi anak-anak sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya, masalah kejahatan anak adalah bahaya yang dapat mempengaruhi masa depan masyarakat suatu bangsa, oleh karena itu mereka disebut *“e generation who will on day became our national leader”*.<sup>61</sup>

Sebagai orang tua, kita diperintahkan oleh Allah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka sesuai firman Allah dalam surat At-tahrim ayat 6, kemudian didalam surat Asy-Syuro' ayat 49-50 Allah telah menetapkan bagi ayah dan bunda karunia anak laki-laki ataupun anak perempuan, ini artinya Allah-lah yang menghendaki. Inilah yang harus kita pegang

---

<sup>61</sup>Ermis Suryana, Baldi Anggara, “Pemenuhan Hak-hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Pakjo Palembang” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no 1 (2017): hal. 165. doi:10.19109/Tadrib.v3i1.1389.

karena kadang-kadang, masih ada juga orang tua yang menolak anak laki-laki semua atau anaknya yang perempuan semua.<sup>62</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, anak laki-laki atau perempuan adalah anugrah dari Allah yang membawa fitrahnya masing-masing yang merupakan fitrah Islam serta kewajiban dan haknya sebagai laki-laki dan perempuan. Salah satu ciri laki-laki adalah pemimpin, dan perempuan perlu dipimpin. Fitrah lainnya adalah perbedaan perkembangan otak, sehingga terdapat perbedaan pembentukan karakter dan implantasi pada anak laki-laki dan perempuan yang dipandu oleh sifat genetik.

Aisah Dahlan dalam sebuah seminarnya dengan materi mengenal watak anak menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang dominan dalam proses perkembangan otak antara laki-laki dan perempuan, sehingga dengan demikian menjadikan laki-laki memiliki kecenderungan sikap terutama dalam hal karakter. Adapun mengenai karakter terdapat konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Ia mengatakan,

“Good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help

---

<sup>62</sup>*Ibid*, hal. 13

students and all other members of the learning community know "the good," value it, and act upon it."<sup>63</sup>

Berdasarkan ungkapan Thomas Lickona tersebut, pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai serta norma pada perilaku seseorang sehingga membantunya untuk berperilaku berdasarkan nilai dan norma tersebut. Boleh dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada siswa atau anak melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Proses penanaman nilai inilah yang kemudian akan membentuk karakter-karakter yang baik pada anak.

Secara garis besarnya, otak laki-laki itu berbeda dengan otak perempuan. Laki-laki itu lebih dominan otak kanan. Otak kanan itu otak kreatif, otak imajiasi, otak warna, otak ide, otak teknologi, otak bermain, dan otak irama. Itu semua lebih dominan berkembangnya pada anak laki-laki. Maka jika anak laki-laki senang main, itu berarti laki-laki banget. Otak kirinya, yaitu otak analisa, otak berpikir, otak bicara, otak hitung-hitungan, otak disiplin, otak teratur, otak syair belum berkembang seperti otak kanannya. Anak laki-laki dari nol sampai usia enam tahun otak kanannya lebih dominan artinya anak laki-laki akan lebih banyak bermain.<sup>64</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut bahwa pada anak laki-laki lebih aktif bermain kesana kemari mengikuti apa yang telah terprogram di otaknya. Belum terlalu mahir untuk mengikuti gurunya jika di dalam kelas belajar membaca, mengeja huruf, ataupun bernyanyi namun jika di ajak oleh gurunya membuat suatu kreativitas maka anak laki-laki akan lebih unggul dengan

---

<sup>63</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hal. 48

<sup>64</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*, hal. 110-111

semangat akan berkreasi. Pada anak laki-laki tidak sulit untuk memberinya menu makanan, ia akan memakan apa saja yang menurutnya dapat masuk dan diterima oleh seleranya. Tidak memperhatikan apa yang dipakai jika diberi orang tuanya pakaian apapun akan ia pakai tanpa mempertanyakan kenyamanan ataupun bentuk model baju cocok tidaknya pada tubuhnya karena anak laki-laki sangat mudah dalam menerima apapun yang dikenakan atau diberikan oleh orang tua atau gurunya.

Di bagian kanan otak laki-laki ada program yang Allah masukkan didalam otaknya, lebih dominan dibanding perempuan yaitu sport and game. Program ini lebih sedikit pada perempuan, kecuali perempuan yang punya bakat kecerdasan kinestetik. Maka tidak heran jika malam-malam anak laki-laki minta izin bermain anak laki-laki memang senang bermain itulah otak laki-laki. Karena setelah diteliti jika anak laki-laki dari kecil senang bermain itu adalah persiapan untuk dia bekerja pada usia dewasa. Diharapkan bekerja itu adalah bermain agar dia senang.<sup>65</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, anak laki-laki biasanya belajar melalui gerakan aktif sambil bermain, karena bermain anak laki-laki adalah belajar, maka tidak heran jika belajar membutuhkan anak yang serius, namun anak laki-laki terutama terlihat senang bermain. Fakta bahwa anak laki-laki lebih banyak bermain sebenarnya adalah otak mereka. Jadi jika Anda perhatikan anak laki-laki berusia 3-6 tahun lebih banyak bermain, mereka sangat tidak peduli dengan makanan, minuman, dan bahkan pakaian mereka. Karena orang tua dan pendidik menyadari bahwa anak laki-laki sebenarnya lebih

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hal. 103-104

aktif bergerak karena sifat otak kanannya yang mendorong mereka untuk bergerak dan menyukai benda.

Laki-laki menghadapi masalah dengan lebih logis, fokus mencari solusi untuk menghilangkan masalah dengan segera dan langsung ke inti masalahnya. Sudah menjadi sifat laki-laki dengan pekerjaan solo untuk fokus pada satu pekerjaan setelah lulus dan kemudian pindah ke pekerjaan lain. Ketika dia memiliki masalah yang mendesak, dia berusaha mencari jalan keluar secepat mungkin, sehingga laki-laki membutuhkan waktu untuk berpikir karena mencari solusi. Laki-laki suka melakukan sesuatu dengan cepat sehingga mereka dapat segera berganti pekerjaan. Secara umum, siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan di kelas berbasis logika. Kecerdasan berbicara manusia hanya sekitar 5.000 hingga 7.000 kata. Di saat-saat seperti ini, ada baiknya laki-laki mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan. Allah SWT menciptakan laki-laki dengan kepemimpinan untuk membimbing perempuan Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 43

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَاتِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari

hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

Oleh karena itu, laki-laki ingin dihargai atas kepemimpinan dan keputusannya, ingin menjadi prioritas orang lain, ingin mengucapkan terima kasih atas kebaikan yang telah dilakukannya, memiliki keberanian selama ini, tidak suka menggurui tetapi ingin melindungi sisi negatifnya. Pria sulit memaafkan. Laki-laki juga lebih mandiri dan bebas dalam pola berpikirnya, sehingga kami menemukan bahwa perempuan seringkali ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Namun dalam hal ketaatan, terlihat bahwa mereka lebih patuh daripada laki-laki. Anak laki-laki cenderung melihat sesuatu secara global, sehingga anak laki-laki menyukai hal-hal yang polos dan sederhana.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Aisah Dahlan, anak laki-laki memiliki delapan ciri yaitu otak kanan anak laki-laki lebih dominan, mereka lebih banyak bermain karena otak mereka memiliki lebih banyak permainan dan program olahraga daripada anak perempuan, mereka lebih banyak bermain. dominan dalam logika satu tugas tunggal, karena corpus colossus tipis, jadi manusia tidak bisa melakukan lebih dari dua hal sekaligus, karena otaknya terpisah antara kanan dan kiri, jadi otak kiri bekerja sendiri dan otak kanan juga bekerja sendiri. yang membuat pria fokus

hanya pada satu hal, pria, pria mengatakan langsung apa yang mereka inginkan, lagipula pria ingin pemimpinnya menghormati mereka, membuat keputusan lebih cepat dan tidak menyukai hal yang rumit atau sulit.

Lalu, ada satu hal yang perlu kita ingat. Kelihatannya anak laki-laki itu memang tidak ulet, anak laki-laki itu tidak bertanggung jawab, padahal sebetulnya anak laki-laki itu sangat bertanggung jawab. Sebab otak anak laki-laki itu otak benda dan otak kanannya lebih dominan, maka kita liat nampaknya dia main terus.<sup>66</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, membentuk tanggung jawab pada anak laki-laki lebih mudah daripada anak perempuan sebab dalam otak anak laki-laki sejatinya program tanggung jawab telah ada hingga sebagai orang tua dan pendidik perlu memberikan arahan-arahan yang dapat menjadikan karakter tanggung jawab tersebut terlihat.

Anak Menurut Hasan menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan.<sup>67</sup> Tanggung jawab juga berarti kesediaan menanggung segala resiko atas perbuatan sendiri. Perilaku tanggung jawab diantaranya yaitu bersungguh-sungguh dalam segala hal berusaha melakukan yang terbaik, rela berkorban, disiplin, dapatdipercaya, taat aturan, jujur dalam bertindak dan berani menanggung risiko.

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hal. 53

<sup>67</sup>Rika Juwita, Asep, dan Munajat Elnawati, “Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi”, *Jurnal Utile Kependidikan*, Vol. 5, No. 2 (2019), hal. 145

Maka dalam mendidik, teladan bagi anak menjadi unsur yang teramat penting. Teladan orang-orang terdekat akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu peranan orang-orang tua menjadi amat penting dan menentukan kepribadian anak-anaknya. Orang tua adalah figur yang paling dekat dengan anak. Apapun yang kita lakukan mereka akan menyerap seluruh tindak tanduk kita. Pada masa-masa awal, pada masa *golden age* anak-anak adalah peniru yang sempurna dari orang tua atau orang-orang terdekatnya. Apa yang anak lihat akan terekam dengan amat baik dan bisa jauh lebih membekas dalam bentuk kepribadian anak daripada nasehat-nasehat yang disampaikan.<sup>68</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, karakter jujur pada anak laki-laki penting diberikan keteladanan sehingga anak sudah terbiasa bersikap jujur sejak dini karakter ini akan terbawa hingga mereka dewasa. Dengan karakter jujur seorang anak dapat berkomunikasi tanpa harus ada yang tertutupi dari orang tuanya. Karakter jujur dapat menjadi kepribadiannya jika orang tua ataupun para pendidik dapat mendidik dengan cara yang tepat dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada usia *golden age* anak. Adapun cara membangun karakter jujur yang dapat dilakukan oleh para pendidik terutama orang tua yaitu dengan membangun kedekatan emosional dengan anak.

Mereka hanya ingin orang tua tahu bahwa mereka capek dan bosan. Karena untuk anak-anak di usianya mereka, mereka belum pandai mengatur emosi. Maka salah satu caranya adalah dia akan mengungkapkan emosinya atau kadang dia menangis dan itu juga adalah cara dia mengungkapkan emosinya. Bahkan ternyata menangis bukan hanya cara anak-anak saja, tapi juga cara orang dewasa melepaskan ketegangan di otaknya. Karena menangis itu adalah ciptaan Allah untuk melepaskan ketegangan pada batang otak. Maka kalau sampai ada yang melarang menangis, itu amat disayangkan, karena itu adalah cara alami yang Allah berikan. Yang dibutuhkan mereka itu sebetulnya adalah orang

---

<sup>68</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*, hal. 47

tua harus memahami bahwa dia sedang bosan, anak hanya meminta kepada orang tua untuk memahami bahwa dia sedang bosan.<sup>69</sup>

Berdasarkan kutipan dari kalimat tersebut, anak hanya ingin orang tuanya mengerti apa yang dia rasakan, agar dia merasa bahwa orang tuanya ada untuknya, agar ada hubungan emosional yang membuat anak merasa nyaman tanpa terlalu merasa pengalaman. Kedekatan emosional ini harus ada antara anak dan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya yang terlibat dalam pengasuhan anak. Untuk membantu anak terbiasa jujur, orang tua bisa menunjukkan penghargaan. Apalagi jika anak mengaku pemalu atau cemas. Sebelum mengoreksinya, orang tua bisa memuji atau menyentuhnya agar anak merasa aman dan dihargai.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Aisah Dahlan, anak laki-laki memiliki delapan ciri yaitu otak kanan anak laki-laki lebih dominan, mereka lebih banyak bermain karena otak mereka memiliki lebih banyak permainan dan program olahraga daripada anak perempuan, mereka lebih banyak bermain. dominan dalam logika satu tugas tunggal, karena corpus colossus tipis, jadi manusia tidak bisa melakukan lebih dari dua hal sekaligus, karena otaknya terpisah antara kanan dan kiri, jadi otak kiri bekerja sendiri dan otak kanan juga bekerja sendiri. yang membuat pria fokus hanya pada satu hal, pria, pria mengatakan langsung apa yang mereka

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hal. 30

inginkan, lagipula pria ingin pemimpinnya menghormati mereka, membuat keputusan lebih cepat dan tidak menyukai hal yang rumit atau sulit.

#### **D. Proses Mendidik Anak Laki-laki Sesuai Watak dan Karakternya**

Setiap anak memiliki jenis watak dan karakter masing-masing sehingga para pendidik dan orang tua harus memahami jenis watak dan karakter tersebut dalam proses mendidik dan membentuk karakter anak. Ciri khas watak yaitu diturunkan melalui genetik yang diturunkan dari kedua orang tua kepada anak, setiap anak mendapatkan watak dari ibu dan ayahnya sehingga disebut juga dengan pembawaan atau sifat dasar. Dengan mengetahui jenis watak maka orang tua dapat mengetahui cara-cara yang tepat dalam mendidik anak sesuai watak tersebut dan mudah membentuk karakter dengan mengenali watak-watak anak. Tahapan dalam mendidik anak tentu menuntut orang tua agar lebih bijaksana agar sesuai proses mendidik dengan pembawaan atau sifat dasar anak.

Adapun tahapan proses agar mendidik anak berdasarkan watak dan karakternya atau pembawaannya yaitu:

##### **1. Memulai menjadi orang tua bijaksana**

Setiap orang tua pasti ingin menjadi orang tua yang bijaksana dalam proses mendidik anak-anak mereka. Kemampuan orang tua dalam mengobrol dengan anak, dan kualitas obrolan tersebut akan sangat mempengaruhi kehidupan anak dimasa kini dan masa depan. Dari sebuah obrolan asyik antara orang tua dan anak, banyak hal dapat tergali, dan

banyak hal yang bisa dipersiapkan untuk mengantarkan anak menapaki kehidupan masa depan mereka. Begitu pula, bagi orang tuanya, dapat menghasilkan berlimpah manfaat bagi keluarga mereka.

Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menjadi orang tua yang bijaksana. *Pertama*, kalau mau jadi orang tua bijak, tentu saja diniatkan. Supaya yang diucapkan berjalan dibadan dan direkam oleh otak sehingga ketika melihat anak orang tua selalu tersenyum. *Kedua*, sering-sering ikut belajar atau ikut seminar tentang parenting yaitu bagaimana mengasuh, membimbing, serta mendidik anak dengan cara yang baik dan benar. *Ketiga*, harus sering baca Al-Qur'an, baca di hadits-hadits Nabi, atau baca buku-buku tentang *Islamic parenting* sebagaimana Rosulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* contohkan.<sup>70</sup>

Berdasarkan kalimat kutipan tersebut, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjadi orang tua yang bijaksana bagi anak-anak. Meniatkan untuk menjadi orang tua yang bijaksana bagi anak-anak dan diiringi dengan kemauan terus belajar untuk menjadi orang tua yang baik, disenangi dan menyenangkan dalam membersamai tumbuh kembang anak. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mau terus belajar mengupgrade diri dengan ilmu-ilmu agar tidak menjadi orang tua yang ketinggalan zaman dan salah menerapkan pola parenting kepada anak. Mengenali jenis watak dan membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan mengetahui kelebihan jenis-jenis watak agar dengan kelebihan itu anak-anak lebih berkarakter. Orang tua dapat dikatakan bijaksana dalam mendidik anak jika telah melaksanakan beberapa hal diantaranya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>70</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*, hal. 14-16

a. Memahami perbedaan laki-laki dan perempuan

Laki-laki dan perempuan mempunyai struktur otak yang berbeda. Karena inilah, laki-laki dan perempuan punya cara yang berbeda dalam menyelesaikan sesuatu. Aisah Dahlan menjelaskannya. Perbedaan emosi laki-laki dan perempuan harus bisa kita pahami, supaya dapat tercipta hubungan yang sehat baik kepada orang tua, saudara, teman, atasan, suami, anak dan lain lainnya. Emosi adalah perasaan senang atau marah yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi bisa terjadi pada laki-laki dan perempuan. Hal tersebut disampaikan oleh Aisah Dahlan dalam unggahan Youtube pecinta Aisah Dahlan.

Allah menciptakan laki-laki berbeda dengan perempuan. Di antara tujuannya adalah untuk saling melengkapi dan saling memahami. Yang perlu menjadi perhatian perbedaan ini jika tidak dipahami dengan baik maka bisa berdampak pada keretakan rumah tangga atau gangguan komunikasi antara orang tua dan anak, atau pertengkaran antara anak laki-laki dan anak perempuan. Maka, pengetahuan tentang perbedaan ini sangat kita butuhkan, agar kita dapat mencapai tujuan yang Allah inginkan. Allah berfirman:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ ۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۗ وَلَيْسَ  
 الذَّكَرُ كَالْاُنْثَىٰ ۗ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ۗ وَاِنِّي اَعِيذُهَا بِكَ وَذَرَّيْتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ  
 الرَّحِيْمِ

Artinya: ”Maka ketika melahirkannya dia berkata “Ya Tuhanku aku telah melahirkan anak perempuan.”. Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan dan **laki-laki tidak seperti perempuan**. Dan aku memberinya nama Maryam dan aku mohon perlindunganMu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk”.

Di bagian kanan otak laki-laki ada program yang Allah masukkan didalam otaknya, lebih dominan dibanding perempuan yaitu sport and game. Program ini lebih sedikit pada perempuan, kecuali perempuan yang punya bakat kecerdasan kinestetik. Maka tidak heran jika malam-malam anak laki-laki minta izin bermain anak laki-laki memang senang bermain itulah otak laki-laki. Karena setelah diteliti jika anak laki-laki dari kecil senang bermain itu adalah persiapan untuk dia bekerja pada usia dewasa. Diharapkan bekerja itu adalah bermain agar dia senang.<sup>71</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, laki-laki memang senang bermain sebab sudah terprogram di otaknya itulah sebabnya anak laki-laki sudah pandai main game walau belum pandai dan mengerti membaca. Bermain bagi anak laki-laki sejatinya bukan hanya bermain namun melalui bermain dia akan belajar banyak hal termasuk belajar bersosialisasi, mandiri, beradaptasi. Ketika anak laki-laki bermain itu otaknya senang dengan kesenangan itulah diharapkan ketika dewasa tetap senang dalam menghadapi dunia kerja artinya bekerja sama dengan bermainnya sama-sama membuat anak laki-laki senang.

---

<sup>71</sup>Ibid., hal. 103-104

Adapun perempuan bukan bermain tapi simulasi yang dilakukan anak perempuan sewaktu kecil adalah simulasi. Saat kecil main masak-masakan saat besar masak betulan, saat kecil main anak-anakan saat besar anak betulan, saat kecil main rumah-rumahan saat besar rumah betulan. Hakikatnya itu semua bukanlah bermain tapi itu simulasi. Walaupun permainan itu main boneka-bonekaan perempuan tetap main rumah-rumahan, amat berbeda dengan anak laki-laki. Saat kecil anak laki-laki bermain kelereng dan saat besar dia tidak akan main kelereng lagi. Saat kecil anak laki-laki bermain game digadgetnya, agar besar nanti dia bisa menjalankan teknologi-teknologi dalam pekerjaannya, sebab lewat dia bermain. Program otak yang lebih dominan dibanding laki-laki adalah belanja, berada di belakang kepala dekat *lobus oksipitalis*. Allah memberikan program “belanja” diotaknya, diharapkan perempuan bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Adapun laki-laki di otaknya adalah bermain, maka orang tua yang memiliki anak laki-laki dan dia suka bermain itu adalah laki-laki banget.<sup>72</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, memang permainan perempuan beda dengan permainan laki-laki, perempuan bermain dengan hal-hal yang menjadi simulasi akan masa depannya sebagai perempuan ketika dewasa. Laki-laki semasa kecilnya bermain hal-hal yang menantang seperti berlari, lompat-lompat, semua hal yang menantang dan menyenangkan lain halnya dengan perempuan yang lebih suka bermain masak-masakan, boneka, rumah-rumahan, belanja-belanjaan atau profesi yang menggambarkan masa depan yang pasti mereka lalui. Anak perempuan dan laki-laki sama-sama senang gadget namun beda dalam tujuannya, anak laki-laki pandai main gadget untuk game supaya saat dewasa ia pintar dalam menjalankan teknologi dan memang selaras dengan otaknya yaitu otak teknologi, sedangkan perempuan senang

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, hal. 104-106

gadget lebih kepada menyambung relasi, belajar, maupun ketika dewasa pandai dalam berbelanja online. Perempuan lebih dominan suka berbelanja karena ketika dewasa akan berhadapan pada management keuangan di rumah tangga dalam hal membagi kebutuhan-kebutuhan dalam menjalani keseharian rumah tangga.

Menasehati ataupun mengobrol dengan perempuan berbeda dengan laki-laki. Contoh, misalkan bunda punya anak perempuan. Anak perempuan itu senangnya ngomong kan? Nah, saat si anak perempuan ini ngomong kita harus lihat mukanya. Kita harus lihat mukanya sebab anak perempuan itu ngga suka kalau dia lagi ngomong kita malah sibuk melihat gadget dan enggak lihat mukanya anak perempuan ini enggak suka karena dia merasa ayah dan ibunya atau mamah dan papahnya tidak memperhatikan dia.<sup>73</sup> Hal lain yang perlu diperhatikan orang tua adalah tidak boleh menasehati anak laki-laki sebelum dia makan atau pada saat dia sangat lapar. Nasehatilah anak laki-laki pada saat sedang makan tentu disampaikan dengan tenang. Kemudian, harus ada waktu khusus berdua dengan anak laki-laki untuk menasehatinya. Apalagi jika anak laki-laki sudah memegang gadgetnya, lalu ibu menasehati, batang otaknya sedang tegang dia akan menolak. Cara menasehatinya yaitu duduklah disampingnya, sambil kita lihat permainannya dan bertanya kecil tentang apa yang sedang dimainkan dengan nada bicara tenang santai karena anak laki-laki sangat senang kalau orang tua terutama ibunya bicara dengan santai.<sup>74</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, perbedaan cara menasehati anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan ketika dinasehati ataupun dia mengajak berbicara maka komunikasi yang efektif untuknya adalah dilihat mukanya sedangkan laki-laki tidak perlu dilihat mukanya karena ia tidak kuat bertatapan muka langsung saat diajak mengobrol

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, hal. 16

<sup>74</sup>*Ibid.*, hal. 110-113

atau dinasehati, cukup ayah ibu jika ingin anak laki-laki melihat saat dinasehati maka siapkan kertas dan apapun yang ingin disampaikan ibu tulis dkertas tersebut maka secara otomatis anak laki-laki akan melihat wajah ibu yang sedang menulis. Menasehati anak laki-laki saat memegang gadget pun tidak perlu dengan mengambil gadgetnya agar ia mendengarkan cukup ibu bertanya kemudian menjelaskan dengan perlahan dan santai tanpa menuntut anak untuk memperhatikan ucapan ibu karena anak tersebut akan mengerti dengan sendirinya.

Pada usia 0-6 tahun otak kiri dan kanan perempuan nyaris seimbang makanya anak perempuan saat berumur tiga tahun jika mau memakai baju sudah bisa memilih. Sedangkan anak laki-laki usia 3 tahun lebih senang bermain sehingga setelah menonton film batman dia akan menjadi batman, menonton spiderman kemudian menjadi spiderman karena yang berkembang adalah otak kanan otak bermain. Untuk membantu anak laki-laki belajar jika hanya tulisan maka anak akan frustrasi karena kalau belajar cuma tulisan dikertas saja yang paham adalah anak perempuan, lebih baik perlihatkan bendanya lalu tempelkan tulisannya hal ini anak laki-laki bisa mengerti sebab otak kanannya salah satunya otak senang dengan benda ataupun sesuatu yang bergerak.<sup>75</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, anak laki-laki belajar dengan berdasarkan otak kanannya yaitu belajar melalui benda-benda lebih aktif bergerak berimajinasi dengan hal-hal itulah anak laki-laki dapat belajar dengan baik. Umur 3 hingga 6 tahun karena otak kirinya laki-laki belum sempurna berkembang maka dia lamban dalam hal membaca memahami

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hal. 99-101

tulian kata-perkata kecuali kata tersebut disandingkan dengan benda-benda misal tulisan bola ditempel dibola maka dia akan mengerti.

Begitupun dalam hal perasaan dan logika anak perempuan lebih dominan menggunakan perasaannya, sementara laki-laki lebih dominan menggunakan logikanya. Dalam menghadapi masalah misalnya, perempuan seringkali menunjukkan sikap empati dan suasana hatinya, sedangkan laki-laki fokus untuk mencari solusi agar segera terbebas dari masalah ini. Ibarat obat nyamuk, laki-laki berpikir dari luar berputar ke dalam, sementara perempuan berpikir dari dalam berputar ke luar.

Otak kiri anak perempuan berkembang lebih cepat daripada otak kiri laki-laki sehingga terdapat perbedaan cara mengajar anak laki-laki dan perempuan. Otak kiri yaitu otak analisa, berbicara, matematika, detail, dan rapi maka berarti anak perempuan lebih cepat bisa berbicara daripada anak laki-laki dan lebih cepat juga bisa membaca. Laki-laki sebaliknya otak kanannya berkembang terlebih dahulu. Untuk perempuan otak kanan dan kirinya seimbang. Tapi otak kanan perempuan kalah dengan otak kanan laki-laki sedangkan otak kiri laki-laki kalah dengan otak kiri perempuan sampai umur 0-6 tahun. Dalam hal memberikan nasehat kepada anak laki-laki tidak dalam keadaan anak sedang lapar karena nasehat tersebut tidak dapat diterima oleh otaknya maka penuhi dahulu kebutuhan makannya setelah itu nasehatilah secara lemah lembut sebab anak laki-laki senang jika dinasehati dengan penuh kelembutan.

Karena belajar bukan hanya lewat online. Dia menonton film juga belajar. Dia bermain juga belajar. Bermain apapun. Bermain bersama saudaranya juga belajar. Bahkan saat bertengkar dengan saudaranya, anak juga sedang belajar. Belajar apa?. Belajar memecahkan masalah.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, anak-anak yang aktif bermain apapun permainannya sejatinya adalah proses-proses mempelajari banyak hal. Berbagai film yang sering ditonton aja juga memberikan pelajaran-pelajaran di otaknya dengan catatan pilihkan tontonan yang bermanfaat, kemudian saat anak bertengkar dengan temannya atau saudaranya maka ia sedang belajar mempertahankan haknya atau belajar bagaimana memecahkan masalah yang menuntut emosionalnya meninggi sehingga saat orang tuanya berusaha mendamaikan dan berhasil menenangkan anak saat bertengkar maka akan menghasilkan anak-anak yang mengerti bahwa setiap permasalahan bisa diselesaikan dengan cara yang baik tidak selalu dengan emosi dan amarah.

Dalam mengungkapkan isi hati pun perempuan lebih sering memakai kalimat tidak langsung, menggunakan kiasan atau dengan pendahuluan yang berputar-putar kadang-kadang. Sementara laki-laki sering kali to the point langsung pada inti masalah. Ketika memiliki masalah yang menghimpit perempuan memilih untuk menangis dan mengharap perhatian, adapun laki-laki ia akan berusaha mencari jalan keluar secepatnya. Karenanya, ketika ibu, istri, atau anak perempuan menangis karena suatu masalah berikan perhatian dan empati yang cukup, setelah

itu baru mengusulkan solusi. Dan ketika ayah, suami, atau anak laki-laki yang mengalaminya, maka beri ia waktu untuk berpikir karena sedang mencari solusi.

Sisi kepekaan pun lebih dominan pada perempuan tak heran jika ia lebih mudah tersinggung sehingga selalu khawatir menyinggung perasaan orang lain. Ini pula yang membuatnya bisa teringat kenangan-kenangan pahit yang pernah dilaluinya. Dalam melakukan suatu aktivitas, laki-laki ingin segera cepat selesai agar segera ganti pekerjaan lain adapun perempuan ia melakukan pekerjaan itu dengan penuh perasaan dan hati-hati, sehingga terkesan lelet dan lamban dalam pandangan laki-laki. Bagi pelajar, laki-laki secara umum lebih unggul daripada perempuan dalam pelajaran yang berdasarkan logika, dan perempuan lebih unggul dalam pelajaran bahasa.

Otak laki-laki lebih lebih berat 100 gram dibandingkan otak perempuan. Jika seorang ibu berat otaknya 1,5 kilo, maka berat otak bapak itu 1.6 kilo. Makanya lebih tega. Karena lebih berat. Dan kita harus terima itu. Lokasi yang mengendalikan bicara dan bahasa dalam otak laki-laki dan perempuan itu berbeda.<sup>76</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, laki-laki memiliki otak yang lebih berat dibandingkan perempuan sehingga menyebabkan ia lebih menggunakan logikanya, lebih mudah cepat merasakan lapar, dan bagian otak yang berisikan sex juga dua kali lebih besar dari perempuan

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, hal. 74

sehingga laki-laki lebih bernafsu untuk melakukan hubungan seksual daripada perempuan.

Kenapa peran ibu-ibu itu sebagai pelaksana harian?. Karena ada beberapa tempat yang berbeda. Laki-laki hanya disebelah kiri, dan perempuan disebelah kiri dan kanan. Apa itu Ternyata lokasi bahasa dan kosakata. Lokasi kosakata dan bahasa laki-laki hanya dikiri adapun perempuan lokasi kosakata dan bahasanya di kiri dan kanan otaknya. Inilah yang mendasari bahwa ibu-ibu lebih pandai bicara dan dia bisa bekerja sambil terus bicara. Ini juga yang harus kita pahami. Laki-laki dalam sehari mengatakan 2.000-4.000 kata, 1.000-2.000 bunyi vokal, 2.000-3.000 gerakan tubuh. Rata-rata komunikasi bapak-bapak, atau anak laki-laki yang sudah baligh sampai jadi bapak-bapak 7.000 kata perhari<sup>77</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, di antara kelebihan yang Allah berikan kepada kaum perempuan adalah multitasking, bisa melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu. Dia bisa memasak sambil menggendong, mengontrol cucian di mesin, dan menelepon atau menyapu dapur. Beda dengan tabiat laki-laki yang berkarakter singletasking, harus fokus dalam satu pekerjaan baru setelah selesai ia pindah ke pekerjaan lain.

Kecerdasan bahasa pada diri perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Menurut beberapa sumber perempuan bicara dalam sehari antara 24.000 sampai 50.000 kata sementara laki-laki hanya berkisar 5.000 sampai 7.000 kata. Oleh sebab itulah perempuan selalu curhat saat ada masalah bercerita baginya adalah bagian dari mengurangi beban masalah tersebut. Pada saat seperti ini baiknya para laki-laki menjadi pendengar

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, hal. 75

yang baik dan memberikan perhatian. Positifnya anak akan belajar bahasa lebih cepat bersama ibu kosakata akan bertambah setiap hari apalagi jika ia terdidik dalam pendidikan Islam maka si anak akan belajar banyak tentang Islam bersamanya. Negatifnya, bahaya ghibah (membicarakan aib orang lain) lebih dekat kepada kaum Hawa ini dibanding laki-laki.

Laki-laki adalah seorang pemimpin dan perempuan adalah yang dipimpin. Allah SWT menciptakan laki-laki dengan kodrat kepemimpinan memimpin kaum perempuan Allah berfirman dalam Al-Quran Surat An Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قُنَّتُمْ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ  
اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka

janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

laki-laki ingin dihormati kepemimpinan dan keputusannya ingin didahulukan daripada yang lain, ingin ungkapan terima kasih atas kebaikan yang dilakukan, memiliki keberanian dalam bersosial, kurang suka digurui, namun suka melindungi. Negatifnya, sering kali laki-laki sulit memaafkan. Sementara kaum perempuan pada dasarnya merasa nyaman bila ada yang melindunginya, memperhatikannya, memenuhi kebutuhannya, memanjakannya dan memujinya. Sayangnya ia sulit untuk berterima kasih, namun di sisi lain ia lebih mudah memaafkan.

Dalam pola berpikir pun kaum laki-laki lebih merdeka dan bebas daripada kaum perempuan yang cenderung mengikut pendapat orang lain. Sehingga kita dapati kaum wanita sering ragu-ragu dalam memutuskan. Akan tetapi di sisi kepatuhan, terlihat bahwa mereka lebih patuh daripada kaum laki-laki. Detail dan global. Kaum Adam melihat sesuatu secara global pada umumnya, sementara para wanita senang dengan sesuatu yang detail dan rinci. Karenanya, pekerjaan yang membutuhkan ketelitian akan lebih maksimal jika dilakukan oleh kaum wanita. Kepribadian dalam ranah ini terlihat dampaknya dalam pola hidup keseharian, di mana kita dapati anak laki-laki suka hal-hal yang simpel dan tidak ribet, beda dengan perempuan.

Setidaknya perbedaan secara global di atas ini menjadi acuan kita dalam berinteraksi dengan lawan jenis di sekitar kita, khususnya

pasangan dan putra putri kita. Pola interaksi dan pola asuh kita perlu kita sesuaikan dengan kepribadian masing-masing. Karena salah menempatkan bisa berakibat fatal jika tidak segera kita terapi, munculnya anak laki-laki yang feminin dan perempuan yang maskulin atau tomboy di antara faktornya adalah pola asuh yang salah.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan terdapat beberapa perbedaan antara perempuan dan laki-laki diantaranya yaitu pola bermain dan tujuan bermain yang berbeda, ketika bersama perempuan menasehati atau mengobrol menggunakan komunikasi efektif dengan melihat wajah namun dengan laki-laki tidak sebab laki-laki tidak kuat dilihat wajahnya, perkembangan otak laki-laki dan perempuan pada usia 0-6 tahun berbeda laki-laki lebih dominan otak kanan sedangkan perempuan seimbang antara otak kanan dan kirinya, serta laki-laki singletasking atau tidak dapat mengerjakan lebih dari satu hal sedangkan perempuan multitasking dikarenakan sambungan otak atau corpus collosumnya lebih tebal dibandingkan laki-laki

b. Memahami ciri khas era generasi anak

Itulah mengapa Sayyidina Ali Bin Abi Thalib berkata “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya”. Karena ilmuwan menemukan bahwa neuron sel otak anak-anak yang lahir semakin ke bawah itu semakin canggih. Dalam hal apa? Banyak. Salah satunya adalah dalam menyimpan data-data yang ada di neuronnya. artinya apa? Kita pantang untuk menghina generasi anak-anak kita. Kita pantang untuk

melabelinya dengan hal-hal yang buruk. Misalnya dibilang generasi mecin, dibilang generasi ngalau, dibilang generasi rebahan.<sup>78</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut dapat disimpulkan seiring berjalannya waktu dengan tingkat kelahiran semakin pesat generasi baru pun lahir dengan pesat juga. Perkembangan yang pesat ini akan membentuk sebuah generasi baru yang hidup dengan kondisi lingkungan yang baru juga, dalam artian lingkungan yang lebih maju. Hal ini jelas mempengaruhi pola hidup, proses pertumbuhan bahkan karakter setiap generasinya. Perbedaan generasi *baby boomers* (1946-1964), X (1965-1980), Y (1981-1995), Z (1996-2010) dan *Alpha* (2011-sekarang) istilah-istilah generasi ini digunakan untuk mengelompokkan orang yang lahir dalam rentang tahun yang berdekatan dan kondisi lingkungan yang sama. Sehingga akan jauh lebih mudah memahami seperti apa perkembangan manusia dari dulu hingga sekarang. Karena fokus objek penelitian ini adalah anak laki-laki berumur 0-12 tahun maka penulis hanya fokus yaitu memaparkan ciri-ciri pada generasi sekarang yaitu generasi Alpha

Lintas generasi Alpha sebagai generasi termuda para anak-anak generasi alpha ini masih dalam sekolah dasar atau bahkan TK. Lahir dari orang tua yang jauh lebih modern dan stabil dalam ekonomi membuat generasi alpha menjadi generasi kritis yang sudah diliputi teknologi sejak

---

<sup>78</sup>*Ibid*, hal 18-19

dini. Maka sudah bukan hal asing jika melihat anak kecil sudah pandai menggunakan ponsel ataupun mengakses internet. Pasalnya mereka memang terlahir berdampingan dengan teknologi yang terus maju dan berkembang.

Anak-anak saat ini sudah terbiasa dengan televisi, gadget, bahkan sudah familiar dengan berbagai alat elektronik di rumah. Mereka cenderung lebih cerdas, cepat memahami situasi dan dapat mengenali sesuatu dengan baik. Hal positifnya banyak anak-anak saat ini sudah bisa membaca dan menghafalkan alfabet sejak dini karena mengenali tulisan dan ikon-ikon yang ada pada ponsel atau tablet. Anak-anak sekarang lebih kritis dan memahami situasi dengan baik, sehingga para orang tua tidak bisa lagi menggunakan kebohongan untuk alasan supaya anak-anak mau makan ataupun belajar.

Akan tetapi para orang tua saat ini juga membutuhkan kemampuan ekstra untuk mengasuh anak-anak generasi alpha ini, sebab anak-anak sudah tidak bisa dididik dengan metode yang sama seperti anak generasi sebelumnya. Para orang tua harus lebih kreatif dan juga perlu melakukan banyak pendekatan terhadap anak. Gadget juga menjadi sebagian besar permasalahan saat mengasuh anak-anak generasi alpha ini. Sebab para generasi alpha bergantung pada gadget membuat mereka sulit lepas dan cenderung lebih enggan bersosialisasi dengan temannya. Orang tua masa kini dapat mengatasinya dengan belajar dari pengalaman orang lain dan

buku-buku parenting maupun mengikuti seminar-seminar tentang ilmu parenting yang tentunya mengikuti perkembangan zaman anak.

c. Memahami beda watak anak-anak

Perihal watak tercantum dalam surat Al-Isra ayat 84 dan surat Asy-Syams ayat 8-9. Allah Swt berfirman:

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَّٰى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ  
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ  
رَبِّهِمْ ۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ۗ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)”

Watak atau pembawaan sifat manusia telah ditetapkan Tuhan berbeda-beda setiap individu agar manusia berpikir bahwa setiap orang tidak bias disamaratakan dalam segala hal terutama sifat yang dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan. Setiap

watak tentu memiliki kelemahan dan kelebihan sehingga tidak ada yang saling mengungguli atau lebih baik dari yang lain hanya Tuhan yang mengetahui lebih dalam maksud kekurangan dan kelebihan watak pada manusia.

Allah telah berfirman bahwa setiap orang itu sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Pembawaan itu salah satunya adalah watak dan watak itu genetic bisa ada turunan dari ayahnya dan bisa ada turunan dari ibunya. Watak itu ada di lobus parietalis ditengah-tengah otak dan tidak bisa dihilangkan karena ada didalam otak manusia. Tapi watak ini bisa dibentuk dengan orang tua memberikan arahan-arahan, nasehat-nasehat, ajaran-ajaran lalu ajarkan-ajaran itu masuk di otak lobus parietalis.<sup>79</sup> Kemudian dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8-9 juga disebutkan menurut ayat ini bahwa Allah menganugerahkan kepada setiap jiwa manusia kefasikan dan ketakwaan menjadi kelemahan dan kelebihannya. Setiap watak bisa dikenali sebab program watak yang ada di otak akan jalan di sistem saraf, kemudian bisa membentuk ciri di wajah, gestur tubuh, perilaku dan cara berpikir. Oleh karena itu muka, sudut mata, sudut bibir, cara anak berdiri, cara anak bergerak, terwarnai oleh watak yang ada di otak masing-masing.<sup>80</sup> Watak terbagi menjadi 3 besar yaitu:

1) Watak Introvert

Diantara ciri-ciri watak introvert yaitu:

- a) lebih memilih berada di tempat sepi
- b) Senang berada di rumah atau kamarnya
- c) Lebih senang pembelajaran jarak jauh dari rumah
- d) Lebih produktif di tempat yang tertutup.
- e) Akan terpulihkan energinya saat sendirian, jadi orang yang introvert itu supaya bisa istirahat mau memulihkan energi dia harus sendirian
- f) Lebih suka bekerja atau belajar sendirian
- g) Akan banyak berpikir sebelum mulai berbicara artinya walaupun terlihat diam sebenarnya anak introvert otaknya sedang berpikir. Cenderung lebih pendiam, senang belajar di rumah.<sup>81</sup>

2) Watak Extrovert

Diantara ciri-ciri watak extrovert yaitu:

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, hal. 114-115

<sup>80</sup>*Ibid.*, hal. 116

<sup>81</sup>*Ibid.*, hal. 117

- a) Senang bertemu banyak orang, dia lebih semangat bertemu orang baru. Orang ekstrovert mudah gelisah karena terlalu lama dirumah tanpa bersosialisasi dengan orang lain diluar.
  - b) Akan bosan jika pembelajaran jarak jauh. Anak extrovert tidak terlalu suka belajar dirumah ia lebih suka belajar bersama teman-temannya dikelas
  - c) Lebih produktif diluar rumah atau tempat terbuka. Anak akan produktif belajar jika diluar rumah daripada dirumah.s
  - d) Akan terpuhkan energinya saat beramai-ramai. Kalau ramai-ramai energinya akan muncul
  - e) Lebih banyak bicara daripada berpikir, anak ekstrovert akan mengatakan apapun yang dia pikirkan atau lebih cenderung ceplas-ceplos dalam bicara.<sup>82</sup>
- 3) Watak Ambivert (kombinasi introvert dan extrovert), anak ambivert tergantung kondiri dan situasi. Anak ambivert senang berada ditempat sepi maupun ramai, bisa sendiri bisa beramai-ramai, bisa lebih banyak bicara bisa lebih banyak berpikir. Belajar disekolah sennag belajar dirumah pun senang.<sup>83</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, bahwa watak atau sifat dasar setiap manusia terdiri dari tiga jenis yaitu introvert, ekstrovert dan ambivert. Setiap watak memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing maka sebagai pendidik dan orang tua harus mengerti kebutuhan-kebutuhan watak tersebut. Anak yang introvert tidak boleh dipaksakan berbicara jika ia tidak ingin berbicara, anak ekstrovert pun tidak boleh ditahan berbicara saat ia sedang menjelaskan sesuatu begitupun anak ambivert yang melakukan segala hal dengan memperhatikan dan melihat situasi dan kondisi.

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, hal. 118

<sup>83</sup>*Ibid.*, hal. 117-119

Adapun didalam watak tersebut terdapat tipe-tipe kepribadian tertentu. Mengutip buku Widia Astuti menurut Florance Littauer dalam *personality Plus For Parents*, ada empat tipe kepribadian;<sup>84</sup>

1) *Sanguinis* tipe kepribadian enerjik, ramah, memberikan kesan ceria dalam kondisi apapun, dan suka memotivasi orang lain. Para sanguinis memiliki kecenderungan untuk mencari perhatian, kasih sayang, dukungan, dan pengakuan dari orang-orang di sekitar mereka.

Anak dengan tipe sanguinis juga biasanya akan memulai pembicaraan, bersifat optimis, dan dapat mudah berteman dengan siapapun. Namun, mereka biasanya memiliki pola yang tidak teratur dalam menjalankan aktivitas, emosional, dan sangat sensitive terhadap apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka. Selain itu, tipe ini juga dikenal dengan ciri-ciri mudah bergaul, aktif, impulsif, humoris, ekspresif, kompetitif.

Anak sanguinis selalu mampu mencairkan suasana dan sangat dinanti-nanti keberadaannya oleh orang-orang disekitarnya karena sifat mereka yang periang dan mudah tertawa. Anak yang berkepribadian sanguinis termasuk ke dalam watak ekstrovert, mereka sering dikaitkan dengan sikapnya yang suka bersosialisasi, berpetualang, mencari kesenangan juga tantangan. Selain

---

<sup>84</sup>Widia Astuti, 2020, "*Kuy PDKT dengan anak! Mendengar dan bicara dengan hati*",(Palembang: Zenawa Media Giditama", hal. 47

2) *Koleris*, tipe kepribadian yang memiliki sikap tegas, berorientasi pada tujuan, dan dapat mengatur sebuah tindakan dengan cepat. Anak berkepribadian koleris cenderung mencari kesetiaan dan penghargaan dari orang lain atas kemampuan dirinya. Biasanya anak koleris juga menyukai tantangan dan dapat dengan mudah menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun. Kedisiplinan dan kemampuan mereka untuk tetap focus terhadap suatu hal membuat dirinya berpotensi menjadi seorang pemimpin yang baik. Namun, hal tersebut juga dapat menyebabkan dirinya menjadi *workaholic*, keras kepala, dan tidak peka terhadap perasaan orang lain.<sup>85</sup> Tipe koleris mudah dilihat pada anak-anak yang ambisius, kompetitif, dan fokus dengan tujuannya. Anak koleris dikenal dengan anak yang tegas dan pintar mengatur atau memimpin.

3) *Melankolis*, adalah tipe kepribadian yang memiliki ciri sikap pendiam, pemikir, dan perfeksionis. Sikap perfeksionisnya membuat sang anak mampu menyelesaikan tugas secara sistematis dan tepat waktu, namun tak jarang hal tersebut juga membuat mereka menjadi pesimis, kritis, dan sering kecewa jika hasilnya tidak sesuai dengan usaha yang telah mereka lakukan. Anak dengan tipe kepribadian melankolis cenderung membutuhkan kepekaan dan dukungan dari orang lain. Mereka juga biasanya membutuhkan ruang dan kesunyian untuk memikirkan

---

<sup>85</sup>Widia Astuti, “*Kuy PDKT dengan anak! Mendengar dan bicara dengan hati*”, hal. 48

sesuatu sebelum mereka bertindak, menulis, atau membicarakan apa yang ada dalam pikirannya.

4) *Plegmatis*, anak dengan kepribadian ini biasanya memiliki pembawaan yang selalu merasa cukup terhadap apa yang dimiliki, sederhana, mencari kedamaian dengan lebih banyak diam, tidak mudah bergaul walaupun sesungguhnya mereka menyukai berada didekat orang banyak, dan mampu menyeimbangkan diri mereka sendiri. Bagi orang lain, anak dengan tipe plegmatis terlihat lebih lamban, namun hal tersebut bukan karena mereka tidak sepintar dan setangkas orang lain, melainkan justru karena mereka memiliki penguasaan diri yang baik dan awas terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka bahkan mampu mengatakan hal yang tepat diwaktu yang tepat. Pada dasarnya anak dengan tipe ini tidak menyukai resiko dan tantangan, mereka juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap suatu perubahan. walaupun mereka cenderung menghindari masalah yang dapat membebankan diri mereka, tetapi mereka dapat menyelesaikan tugas di bawah tekanan. Anak dengan tipe ini juga individu yang setia serta selalu berusaha menghormati keluarga mereka dan membantu orang yang membutuhkan pertolongan.<sup>86</sup>

Dari keempat tipe kepribadian tersebut sebenarnya tidak ada yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya. Seorang anak tetap dapat

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, hal. 49

memiliki sikap-sikap yang ada dalam semua tipe kepribadian di atas, hanya saja akan terdapat salah satu tipe kepribadian yang sifatnya lebih dominan dalam diri sang anak. Beragam manfaat dapat diperoleh dengan mengetahui tipe kepribadian apa yang menjadi dominan dalam diri sang anak yaitu:<sup>87</sup>

- 1) Dapat menentukan cara mendidik anak dengan tepat sesuai dengan tipe kepribadian dominannya.
- 2) Membangun pendidikan karakter yang lebih baik kepada sang anak
- 3) Menemukan solusi tepat ketika sang anak memiliki suatu permasalahan.
- 4) Menggali potensi yang dimiliki anak.
- 5) Memudahkan proses komunikasi antara orang tua dan anak.
- 6) Jika orang tua dapat memahami dan mendampingi anak-anaknya dengan pola asuh yang sesuai dengan kepribadian dominannya, maka niscaya hubungan antara orang tua dan anak dapat lebih harmonis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, mengenali watak dan jenis-jenisnya dapat membantu pendidik dan orang tua dalam menjadi orang tua yang bijaksana yang dapat mengerti kelemahan dan kelebihan setiap anak, bahwa antara anak satu dengan anak lainnya tidak bisa disamakan karena watak bawaan tersebut mempengaruhi tingkah laku anak. Menyamaratakan anak sama saja dengan membunuh watak bawaan yang

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, hal. 50

telah Tuhan berikan, perbedaan watak inilah menjadikan anak penuh dengan variasi tingkah laku untuk mengajarkan kepada para pendidik terutama orang tua agar mengerti tentang perkembangan kepribadian dan juga fitrah-fitrah anak sejak lahir.

d. Memahami bahasa kasih anak

Setiap orang mempunyai lima bahasa kasih, yaitu sentuhan fisik, kata-kata pendukung, waktu berkualitas bersama, pelayanan, dan hadiah. Namun komposisi urutan bahasa kasih yang berbeda-beda, itulah yang perlu diketahui dan dipelajari. Bahasa kasih sayang adalah cara yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cinta di dalam dirinya kepada orang lain. Menurut DR. Adi Gunawan, CCH., di dalam diri manusia ada baterai kasih sayang atau sebagian orang menyebutkan dengan tangki kasih. Dikatakan pula, rasa aman dan nyaman seseorang berbanding lurus dengan isi baterai kasih sayangnya. Artinya jika seseorang baterai kasihnya kosong maka akan merasa tidak nyaman bersama orang tuanya.<sup>88</sup>

Seorang anak bila baterainya kosong, maka dia akan merasa tidak aman di keluarganya serta tidak nyaman bersama orang tuanya. Maka inilah yang harus setiap orang tua pahami dan ketahui cara-cara mencharge baterai yang kosong tersebut. Selain itu juga harus mengetahui jenis-jenis bahasa kasih anak-anak. Karena setiap orang itu punya baterainya ada lima, hanya urutannya yang berbeda-beda. Baterai kasih setiap anak haruslah di isi setiap hari dan bila tidak di isi maka penyimpangan perilaku adalah indikasi isi baterai sudah mencapai batas krisis minimal. Jika anak yang menangis atau tantrum yang biasanya tenang tiba-tiba tantrum atau ngambek yang perilakunya dianggap sudah

---

<sup>88</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*, hal. 121

tidak benar maka berarti baterainya sudah mencapai batas krisis minimal atau sudah lowbat.

Maka harus dipahami oleh para pendidik terutama orang tua anak-anak yang mengalami penyimpangan baik narkoba, tawuran, LGBT, dan sebagainya ternyata baterai kasih sayang mereka sudah lama tidak dicharger oleh orang tua sehingga betul-betul kosong dan akhirnya terjadilah penyimpangan perilaku. Jika anak berusia dibawah tiga tahun maka setiap hari, lima bahasa kasih harus diberikan karena menurut penelitian jika dari baru lahir sampai umur tiga tahun baterai bahasa kasih jarang dicharger setiap hari maka anak akan merasa tidak aman dan nyaman.

Bahasa kasih sayang terdiri dari lima yaitu:<sup>89</sup>

1) Kata-kata pendukung

Jika anak yang bahasa kasih utamanya adalah kata-kata pendukung maka setiap hari dia harus didukung atau minimal dipuji. Dengan dipuji setiap hari maka akan penuh baterainya dan ia akan mencharge baterai yang lain. Pagi siang dan malam dipuji dan didukung agar baterai yang lainnya juga tercharge.

2) Waktu berkualitas bersama

Pada anak yang baterai utamanya adalah waktu yang berkualitas, maka berikanlah kepadanya waktu yang berkualitas setiap hari. Mungkin tidak 24 jam bersama anak-anak. Tapi harus diatur untuk memberikan waktu yang berkualitas untuk anak-anak minimal 1 jam. Mempergunakan waktu tersebut untuk menemani dan bermain bersama anak-anak.

3) Sentuhan fisik

Pada anak yang baterai utamanya adalah sentuhan fisik maka lakukanlah sentuhan fisik setiap hari minimal sehari sekali dan lebih bagus lagi sehari tiga kali.

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, hal. 122-123

#### 4) Pelayanan

Jika anak yang baterai utamanya adalah pelayanan maka harus dilayani minimal satu hari sekali misalna menyiapkan makanannya atau pakaiannya.

#### 5) Hadiah

Pada anak yang baterai utamanya adalah hadiah maka berikanlah hadiah kepadanya setiap hari. Tidak perlu mahal dan mewah cukup dengan kesan penuh kasih sayang yang dirasakan anak-anak. Contohnya membuatkan makanan kesukaannya dengan menyatakan bahwa makanan tersebut hadiah untuknya.

Berdasarkan kutipan kalimat diatas, bahasa kasih terdiri dari lima hal yaitu kata-kata pendukung, waktu yang berkualitas, sentuhan fisik, pelayanan dan hadiah setiap bahasa kasih ini menunjukkan cara seseorang dalam menunjukkan bahwa dia menyayangi orang lain dengan cara tersebut. Bagi orang tua mengetahui bahasa kasih anak-anak akan bermanfaat supaya anak-anak akan menurut pada orang tua karena merasa disayang oleh keluarganya terutama orang tuanya.

Setiap anak tentu senang dengan lima bahasa kasih sayang tersebut diatas karena itu adalah lima jenis bahasa kasih. Dokter Aisah menganalogikan bahasa kasih supaya orang tua ataupun pendidik memahami makna bahasa kasih, bahwa seumpama diotak manusia itu ada baterai, maka di otak itu ada lima baterai. Itulah harus discharge dengan lima bahasa kasih. Kemudian, kalau baterai kasih ini penuh bagus maka energinya listriknya akan jalan lewat sistem syaraf yang ada di tulang belakang. Dan dari saraf tulang belakang itu akan jalan ke seluruh tubuh. Jika baterai di otak penuh, maka anak dengan mudah, ringan, dan semangat akan melakukan apa yang orang tuanya minta atau melakukan apa yang anak sukai.<sup>90</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, setiap orang menyukai kelima bahasa kasih tersebut. Namun karena watak orang yang berbeda-beda,

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, hal. 122-123

iniilah yang menentukan komposisi urutan kasih sayang yang berlainan. Dari ke lima bahasa kasih tersebut orang tua perlu memperhatikan bahasa kasih utama dan bahasa kasih kedua yang dimiliki anak. Dengan dua baterai yang tercharge maka lima baterainya itu akan otomatis tercharger dengan sendirinya sehingga dalam sehari ada dua baterai yang dicharger anak-anak akan merasakan bahwa orang tuanya benar-benar memahami mereka dengan penuh kasih sayang.

e. Memahami gaya belajar anak

Penangkapan indra itu berbeda-beda cara menanggapi dan berbeda-beda juga saraf yang mendominasinya sehingga muncul teori-teori gaya belajar. Gaya belajar adalah cara belajar anak yang lebih disukai. Gunawan menyatakan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.<sup>91</sup> Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengelola informasi. Dalam *quantum learning* disebutkan bahwa gaya belajar ada tiga macam yaitu:

- 1) Gaya belajar Visual (tipe gaya belajar dengan cara melihat). Orang yang memiliki gaya belajar visual belajar dengan menitikberatkan ketajaman penglihatan. Ada anak yang matanya kuat menangkap informasi maka setiap guru menjelaskan dia harus melihat gurunya.

---

<sup>91</sup>Sulus prianto, *pengaruh kemandirian dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika*, (Surakarta: Skripsi, 2013) hal. 90

Matanya melihat terus ke bapak atau ibu guru jika di dalam kelas. Jika sedang belajar daring melihat terus ke arah monitor, melihat terus tulisannya dan senang membaca. Biasanya tulisan di buku itu dia beri warna stabilo dia juga senang menulis itulah anak dengan gaya belajar visual.<sup>92</sup>

Artinya, bukti-bukti konkret harus diperhatikan terlebih dahulu agar mereka paham. Hanya saja mereka memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

2) Gaya belajar Auditori (*Auditory Learners*) adalah tipe gaya belajar dengan cara mendengar. Gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, anak harus mendengar, baru bisa mengingat dan memahami suatu informasi yang diberikan. Karakter pertama anak yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis maupun membaca.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*, hal. 83

<sup>93</sup>Luk luk Nur Mufidah, "Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Anak", *Martabat Jurnal perempuan dan anak*", Vol. 1, No. 2, (2017), hal. 252

Anak dengan gaya belajar auditori artinya yang sistem saraf di telinganya yang kuat. Dia tidak melihat guru saat belajar dikelas, tapi telinganya diarahkan ke sumber suara atau ibu bapak guru. Ciri lain dari gaya belajar ini yaitu jika membaca buku akan bersuara sehingga mudah masuk ke otaknya.<sup>94</sup>

3) Gaya belajar Kinestetik adalah tipe belajar dengan cara bergerak.

Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar terus bisa mengingatnya. Hanya dengan memegang saja anak yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.<sup>95</sup>

Anak dengan gaya belajar kinestetik maka saraf ditangan dan di kakinya lebih dominan untuk menangkap informasi. Cirinya adalah ketika guru atau orang tuanya menyampaikan sesuatu dia harus gerak-gerak misalnya dia bermain-mainkan pulpen, kakinya goyang-goyang, berpindah-pindah, belajar dari satu kamar ke kamar lain dari ruang tamu ke depan dan jika di dalam kelas anak akan berjalan-jalan. Jika diperintahkan duduk tenang tidak gerak sedikitpun akan susah untuk memasukkan ilmu ke otaknya karena saraf di kaki dan ditangannya lebih dominan untuk melancarkan informasi masuk ke otak.<sup>96</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa setiap anak memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dipakai dalam usaha mencapai tujuannya belajarnya. Apabila seorang pendidik terlebih orang tua dapat mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar anak maka hal ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan proses belajar

---

<sup>94</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*, hal. 84

<sup>95</sup>Luk luk Nur Mufidah, "Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Anak", *Jurnal martabat perempuan dan anak*", hal. 253

<sup>96</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*, hal. 85

mengajar dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik dan orang tua hendaknya memahami bagaimana anak-anak dengan mudah berhasil dalam belajar dengan cara mengetahui gaya belajar khas anak apakah Visual, auditori atau kinestetik melalui gerakan.

## 2. Tahapan Mendidik Anak Laki-laki

### a. Fase Pertumbuhan Anak

Anak-anak akan tumbuh dan berkembang sesuai fase-fasenya. Pada usia 0 – 6 tahun seseorang dikatakan masih dalam masa kanak-kanak. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang anak mengeksplorasi dunianya, fase kritis dimana anak akan sangat aktif bergerak dan memuaskan rasa penasarannya terhadap apa yang ia temui. Karena hal tersebut akan memberikan efek yang baik untuk akal dan hatinya. Dengan eksplorasi, anak akan melihat dunia, ciptaan-ciptaan Allah dan semakin mempercayai kesaksiannya terhadap kekuasaan Allah.<sup>97</sup>

Pada usia 7 – 10 tahun seseorang masuk ke dalam kategori tamyiz. Tamyiz itu, kemampuan membedakan baik dan buruk, benar dan salah dengan akalnya. Bukan Cuma tahu itu baik bukan Cuma tahu itu buruk melainkan membedakan. Itu artinya anak sudah bias berpikir secara aktif untuk membedakan, karena pada masa itu anak sudah

---

<sup>97</sup>Santriwati Sekolah Ibu “Serba Bisa” Angkatan ke-2 TA 2017-2019, *Bekal Berharga Menjadi Ibu Seba Bisa*, Yogyakarta: K-Media Anggota IKAPI, hal. 74-75

berfungsi akal dan pikirannya. Pada usia 10 – 14 tahun seseorang anak memasuki fase murohaqoh / masa puber. Jika tahap tamyiz mempersiapkan seseorang menjadi Abdullah (hamba Allah) maka selanjutnya memasuki masa puber yaitu fase dimana anak dipersiapkan menjadi seorang yang menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan (amar makruf nahi munkar). Pada fase ini juga anak mulai mencari identitas dirinya, ia berusaha mengenal fisik dan psikologisnya untuk dapat mengenali diri dan mengembangkan diri. Secara abstrak mulai dapat diajarkan berbagai bidang ilmu. Pada usia 14 tahun ke atas mulailah masuk kategori fase baligh/fase remaja. Pada fase ini terbagi menjadi remaja awal, remaja akhir dan dewasa. Fase ini seseorang telah dapat menjalankan hukum, baik berupa perintah atau larangan. Seluruh perilaku harus dipertanggungjawabkan sebagai pahala dan dosa.<sup>98</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan anak menurut para pakar ilmu jiwa ialah masa perubahan tubuh, intelegensi, emosional, dan kemampuan interaksi yang memberi pengaruh pada utuhnya individu dan matangnya kepribadian. Para ahli pendidikan dan pakar menetapkan bahwa setelah melewati masa kelahiran, seorang anak mengalami beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang harus diketahui oleh orang tua untuk memudahkan dalam menentukan

---

<sup>98</sup>*Ibid*, hal. 75.

langkah pendidikan pada setiap fase umur, sehingga orang tua mampu membuat jadwal program untuk diterapkan secara tepat dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan, sehingga anak tumbuh besar bersama pendidikan secara alami.<sup>99</sup>

Beberapa aspek pertumbuhan anak yang sebaiknya diperhatikan oleh orang tua dan juga para pendidik yang *pertama* yaitu Aspek Kognitif. Dalam usia ini anak selain bermain anak sudah belajar baca tulis dan disiplin. Anak hendaknya diajar tentang disiplin waktu bermain, tidur, dan belajar. Maka perlu menjadi pendamping yang baik, mampu memberikan pengarahan, pengertian dengan sabar dan benar. Selama mendampingi bermain, belajar atau nonton tv sebagai orang tua perlu menyisipkan ajaran-ajaran tentang nilai-nilai kehidupan.<sup>100</sup>

Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Pada tahap ini ditandai dengan tiga kemampuan baru yang akan dikuasai anak, yaitu kemampuan mengelompokkan, menyusun, dan menghubungkan/menghitung angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan angka seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi.

---

<sup>99</sup>Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Mghribi, *Begini seharusnya mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hal. 113

<sup>100</sup>Chasiru Zainal Abidin, "*Psikologi Perkembangan*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 94

Di samping itu, pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana. Kemampuan kognitif pada masa ini merupakan dasar yang diberikannya ilmu seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Untuk mengembangkan daya nalarnya, anak dilatih untuk bisa mengungkapkan pendapatnya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di sekitar.

*Kedua* aspek Fisik, perubahan fisik yang terjadi pada masa ini, akan berjalan lebih lambat dibanding masa bayi dan masa awal kanak-kanak. Pada awal periode (Usia 6 tahun) anak terlihat masih terlihat seperti anak kecil. nanti, di akhir periode (usia 12 tahun) anak sudah berubah dan mulai tampak seperti orang dewasa. Apalagi anak ada beberapa anak yang mengalami pubertas diakhir periode ini. Pada masa usia sekolah, anak sudah siap menerima pelajaran keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik computer, melakukan aktivitas olahraga seperti berenang, bermain bolah dan sebagainya.

*Ketiga* aspek Bahasa, kemampuan anak dalam mengenal dan menguasai perbendaharaan kata mengalami perkembangan yang pesat pada usia sekolah dasar. Sekitar 2.500 kata yang dikuasai oleh anak usia 6 tahun, akan meningkat menjadi 50.000 kata yang bisa dikuasai saat nanti anak berusia 11-12 tahun. Seiring dengan tingkat berpikir

anak yang sudah maju, anak akan banyak bertanya soal waktu dan sebab akibat. Ditambah dengan adanya pelajaran bahasa yang didapat anak di sekolah maka diharapkan pada periode ini anak bisa memiliki keterampilan mengolah informasi yang diterima serta berpikir dan menyatakan gagasannya.

*Ke empat* aspek Sosio-Emosional, yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan emosional personal meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokkan sebagai kebiasaan, kepribadian, watak dan emosi. Menurut Erikson, anak usia 6-12 tahun akan memasuki tahap *industry vs inferioritas*. Kalau sebelumnya anak banyak berada di dilingkungan keluarga pada tahap ini anak akan banyak keluar ke lingkungan sekolah.

Sehingga semua aspek memiliki peran bagi anak (orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya). Seiring dengan lingkungan yang lebih luas terdapat kebutuhan anak untuk mendapatkan tempat dalam kelompok seumurnya yang ingin ia capai. Selain itu, pada usia ini anak dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil memenuhi tuntutan lingkungan. Jika anak dapat meraih sukses karena merasa tidak mampu (*inferioritas*), maka anak akan mengembangkan sikap rendah diri.

Mengamati dan memantau pertumbuhan anak menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan orang tua. Hal ini dilakukan untuk memastikan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Dengan memastikan anak berada dalam tahap perkembangan yang tepat artinya menandakan bahwa anak tidak mengalami gangguan perkembangan. Berbagai gangguan perkembangan yang segera di atasi dengan baik untuk membantu anak mendapatkan hidup yang berkualitas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya,

1.) Anggota keluarga

Melalui berbagai komunikasi serta interaksi dengan orang tua akan terbentuk kebiasaan dan kepribadian seorang anak.

2.) Teman bermain

Teman bermain sangat berpengaruh pada habit anak, jika temannya kurang baik maka anak akan terpengaruhi sedikit demi sedikit.

3.) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah rumah ke-2 dimana anak banyak menghabiskan waktunya berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.

4.) Lingkungan rumah seperti tetangga dan masyarakat

Jika anak berinteraksi dengan tetangga sekitar mengajarkan kebaikan, maka anak akan terpacu pula melakukan kebaikan ataupun sebaliknya.

5.) Kebiasaan adat

Kebiasaan adat disekitarnya akan mencetak anak untuk mengikutinya seta mewarisi adat dari nenek moyangnya.

6.) Budaya

Kebudayaan (*culture*) secara tidak langsung ikut mewarnai situasi kondisi ataupun corak interaksi dimana seseorang itu berada.

7.) Teknologi/media sosial

Paparan gadget mau tidak mau ikut mewarnai perkembangan anak. Sebagaimana anak yang suka bahkan kecanduan game kebanyakan terpengaruhi dengan hal-hal yang berbau kekerasan. Hal ini dia dapatkan dari game-game perang di dunia maya yang dia temui.<sup>101</sup>

Sehingga yang harus menjadikan perhatian orang tua adalah berhati-hati ketika anak bergaul dengan teman yang lebih tua karena anak yang lebih tua akan lebih mudah mempengaruhi anak usia dibawahnya. Para psikolog menyarankan agar anak mulai memegang handphone atau ponsel ketika sudah aqil baligh usia 14 tahun ke atas karena pada usia ini anak sudah bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai cara mendukung yang dilakukan orang tua kepada anak agar

---

<sup>101</sup>Santriwati Sekolah Ibu “Serba Bisa” Angkatan ke-2 TA 2017-2019, *Bekal Berharga Menjadi Ibu Seba Bisa*, Yogyakarta: K-Media Anggota IKAPI, hal. 72-73.

tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal yaitu menanggapi secara positif tidak dengan kasar hal yang dilakukan oleh anak, menunjukkan sikap yang hangat dan antusias pada kegiatan yang dilakukan anak, memiliki rutinitas dan aturan yang positif dalam keluarga dan memastikan kesehatan, kenyamanan, serta keamanan anak.

b. Pendidikan Pra Sekolah

Pendidikan pra sekolah diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Pada fase ini perkembangan anak mulai mengarah kepada perkembangan kemandirian dan sosialisasinya. Kemudian motorik, bahasa, sosial, dan emosionalnya cenderung akan menetap hingga waktu kedepannya. Masa ini dilalui saat anak mulai menapaki usia 5 hingga 6 tahun. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>102</sup>

Orang tua sebagai pendidik utama anak diusia pra sekolah berusaha memberikan perhatian yang cukup pada anak, memberikan kasih sayang kepada anak. Kecintaan dan kasih sayang dari kedua orang tua khususnya ibu sangat dibutuhkan oleh anak terutama anak usia dini. Anak yang mendapat kasi sayang yang cukup maka perkembangan tumbuh dan

---

<sup>102</sup>Santriwati Sekolah Ibu “Serba Bisa” Angkatan ke-2 TA 2017-2019, *Bekal Berharga Menjadi Ibu Seba Bisa*, hal. 63

mentalnya akan berkembang normal. Namun apabila anak terabaikan maka menjadi anak yang kurang perhatian dan kurang peduli dengan orang lain. Membiasakan anak untuk berlatih kedisiplinan sedini mungkin dari kesehariannya serta berbagai adab-adab dalam bermuamalah dengan orang lain.

Sesekali seorang ayah mengajak anak laki-laki usia empat tahun ke masjid untuk memperkenalkan masjid. Setelah usia empat tahun, biasanya anak sudah terbiasa menjaga kebersihan terlebih jika orang tua memerintahkannya. Ajarlah anak menjadi para pencinta dan pemakmur masjid walaupun hanya sekedar bermain-main namun hal ini akan menumbuhkan keterikatan hati anak dengan masjid sebagai tempat nyaman untuk mereka. Keliru jika orang-orang dewasa marah dan mengusir anak-anak dari shaf pertama dengan kasar. Bahkan ada sebagian petugas masjid melarang anak-anak masuk ke masjid.<sup>103</sup>

Mengenalkan anak pada masjid tentu dengan cara yang tepat, Islam mengarahkan para pendidik dan orang tua agar bersikap lemah lembut dan santun kepada anak pada usia pra sekolah atau balita, karena hal itu sangat memberi pengaruh besar dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Dari Aisyah Ra, bahwasanya Rosulullah Saw bersabda:

---

<sup>103</sup>Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Mendidik Anak laki-laki bagaimana menyiapkan generasi islam yang unggul*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika), hal. 74-77

“Sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut, Dia mencintai kelembutan dan Dia memberi karena sikap lemah lembut sesuatu yang tidak diberikan karena sikap keras, serta sesuatu yang tidak diberikan karena selainnya.”

Umar bin Al-Khattab Ra memberi nasehat kepada para pendidik dan orang tua cara mendidik anak pada usia pra sekolah, dia berkata, “Ajaklah anakmu bermain umur tujuh tahun, didiklah umur tujuh tahun dan dampingilah dalam hidup tujuh tahun”. Artinya bersikaplah lemah lembut dan ajaklah bermain sebagaimana Nabi bersikap lemah lembut dan bermain dengan anak-anak Fathimah. Maka Umar menyuruh para pendidik mempergauli anak-anak dengan baik dan lemah lembut ketika berusaha tujuh tahun karena pada usia itu anak mengalami perubahan dan perkembangan tubuh, intelegensi, emosional, dan daya nalar.

Pendidik harus mengajari anaknya cara berbicara, cara berjalan, bagaimana bermain dan berolahraga, dan mendidik hidup seirus bersungguh-sungguh bukan hidup penuh dengan musik dan nyanyian serta yang lainnya. Orangtua harus bersikap tegas dan obyektif dalam bersikap lemah lembut kepada anak, harus bersikap seimbang dan penuh control dalam bertindak.<sup>104</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memberi peringatan sangat keras agar orangtua tidak memanjakan anak dan hendaklah secara bertahap dan pelan-pelan dalam mengarahkan dan

---

<sup>104</sup>Al-Maghribi bin As-Sa'id Al-Maghribi, *Begini seharusnya mendidik anak Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, hal. 115

mendidik anak. Dan jika anak melakukan kesalahan maka orang tua harus cepat mengingatkan dengan lemah lembut, argumentasi yang bagus, dan penuh persuasif sesuai dengan usia anak. Lalu apabila anak melakukan pelanggaran, perlu dinasehati berdasarkan aturan islam, boleh menghardiknya namun tidak di depan teman-temannya atau orang banyak, atau bila terpaksa mengingatkan di depan saudara-saudara atau teman-temannya, hendaknya dengan cara membuat perumpamaan atau dengan cara membuat sindiran seakan nasehat untuk semuanya sehingga nasehat tersebut tidak berbalik menjadi keburukan.

c. Mendidik, membimbing, dan mengarahkan

Menegur anak satu menit memang memerlukan latihan. Teguran satu menit itu, teguran pertama adalah menegur perilakunya. Lalu setengah menit kedua adalah menghargai yang sebelum-sebelumnya, bahwa dia pernah berlaku baik. Misalkan anak kita, kita menganggapnya apa yang disampaikannya tidak sesuai dengan yang sebenarnya, maka kita bilang , “Nak, kok kamu enggak bilang sama ibu sih mau ke warnet?”. Lalu saya istighfar dan tarik nafas kemudian saya bilang, “sebab biasanya kamu itu selalu bilang sama ibu kalau mau ke mana-mana nak”. Jadi anak itu mengerti apa yang sebetulnya ditegur oleh ibunya.<sup>105</sup> Apalagi perempuan. Perempuan itu terkenal dengan istilah “ahli sejarah”. Yang dulu sudah enggak diomongin keluar lagi. Maka kendalikanlah dengan istighfar. Tahan!. Setengah menit pertama, tegur perilakunya.<sup>106</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, dalam mendidik anak terutama menegur anak terdapat seninya atau cara-cara yang dibenarkan agar apa yang hendak dinasehatkan dapat anak pahami dan ingat supaya tidak

---

<sup>105</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*, hal. 153

<sup>106</sup>*Ibid*, hal. 154

mengulangi hal yang sama. Metode menegur satu menit ini memerlukan latihan yang kontinyu bagi orang tua yang mengharapkan tegurannya dapat bermanfaat bagi anak-anaknya bukan hanya teguran demi teguran namun tidak berdampak baik bagi anak. Menegur anak bukan menegur pelaku atau pribadi anak namun perilaku yang dilakukan anak karena antara pribadi dan pelaku itu hal yang berbeda, pribadi anak terlahir dengan baik namun karena pengaruh lingkungan atau sebab-sebab tertentu maka ia berperilaku yang tidak baik sehingga yang perlu diluruskan itu perilaku anak bukan pribadi anak yang sejatinya telah baik.

Orang tua yang menginginkan anaknya berhasil tentu dengan arahan dan bimbingan baik serta dibina dalam waktu yang lama. Dalam suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” dalam hal-hal persoalan manusia.<sup>107</sup>

Yang perlu dipersiapkan untuk orang tua pada anaknya saat usia 6- 12 tahun diantaranya:

- 1) Mengenalkan anak pada penciptanya dengan bentuk yang sederhana

---

<sup>107</sup>Baldi Anggara, “Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Quran Mahasiswa PAI Fakultas FITK Raden Fatah Palembang” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): hal. 190. doi:10.19109/tadrib.v5i2.2680.

Orang tua memberitahu siapakah yang menciptakan ayah, ibu, pohon, dan sebagainya. Orang tua mengenalkan bahwa Allah adalah satu dan tidak ada sekutu bagiNya. Allah adalah pencipta segala sesuatu. Orang tua mengenalkan anak untuk mencintai Allah yaitu dengan cara memberikan contoh kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada semua makhluk-Nya.

- 2) Mengajari anak dengan sebagian hukum yang jelas dari yang haram dan halal

Seperti mengajarkan anak menutup aurat, melaksanakan sholat dan syariat islam yang menjadi kewajiban setiap muslim.

- 3) Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya.

Mengenalkan anak pada pedoman hidup supaya menjalani keseharian kenal dengan agamanya.

- 4) Mengajarkan anak akan hak orang tua

Yaitu dengan membiasakan anak menghormati dan mentaati orangtuanya.

- 5) Memberikan pembelajaran pada anak berupa qudwah yang agung di dalam Islam

Qudwah umat muslim adalah Nabi Muhammad, para sahabat, tabi'in. berikan kisah dalam kehidupannya.

- 6) Mengajarkan pada anak adab bermasyarakat secara umum

Seperti adab meminta izin, adab bertamu, adab makan dan minum, adab bermuamalah dengan orang lain.

7) Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Dengan memberikan sedikit tanggung jawab pada anak seperti : anak perempuan bisa membantu ibunya memasak didapur, merapikan mainan jika sudah selesai bermain.<sup>108</sup>

Adapun fase anak-anak memang orang tua harus memberi pengarahan, bimbingan dan pendidikan kepada anak secara maksimum dan sempurna baik berbentuk perintah maupun larangan, atau baik dalam bentuk motivasi maupun sanksi atau bisa dalam bentuk ajakan kepada kebaikan maupun peringatan dari perbuatan tercela. Setelah masa menyusui usai orang tua harus menanamkan berbagai akhlak dan etika kepada anak sebelum tercemari berbagai tingkah laku dan akhlak yang tercela dan rusak.

Anak terlahir dalam keadaan putih bersih dan selanjutnya kondisi anak sangat bergantung kepada pendidikan, pengarahan, dan bimbingan orang tua apalagi masa usia kanak-kanak merupakan masa bagi anak memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menghafal dan meniru, dan masa ini adalah masa cinta bermain bagi anak. Orang tua juga harus mampu menjadikan sejarah dan kisah-kisah islami sebagai media

---

<sup>108</sup>Santriwati Sekolah Ibu “Serba Bisa” Angkatan ke-2 TA 2017-2019, *Bekal Berharga Menjadi Ibu Seba Bisa*, hal. 71-72.

pendidikan bagi anak yang harus disesuaikan dengan umur dan kondisi serta daya piker anak. Dan pendidik harus menghindari penyajian cerita yang tidak sesuai dengan kondisi umur dan daya piker serta kepribadian anak sehingga anak akan tumbuh secara sempurna dan alami, baik dari sisi intelegensi, fisik, sosiologi, perilaku maupun keagamaan.<sup>109</sup>

Terdapat perbedaan gaya pendampingan ayah dan ibu dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak.<sup>110</sup>

- 1.) Seorang ibu adalah pelaksana harian pendidikan dari hari ke hari sedangkan ayah adalah penanggung jawab visi pendidikan. Seorang ayah harus bisa menjadi suri teladan, role model, panutan, pelindung, dan sebagainya karena dia adalah penanggung jawab.
- 2.) Ibu adalah personal of love and sincerity. Orang yang penuh kasih sayang dan ketulusan. Bukan berarti ayah tidak, tapi memang ibulah yang benar-benar terlihat seperti itu. Adapun ayah adalah man of vision and mission yang mempunyai visi dan misi keluarga.
- 3.) Ibu adalah pemilik moralitas dan nurani adapun ayah pembangun sistem berpikir dengan tantangan dan bermain. Maka ayah selalu berpikrnya adalah tantangan dan bermain terutama dengan anak laki-laki. Karena didalam otak laki-laki itu dominan otak bermain. Ayah bermain dengan anak laki-lakinya dengan penuh tantangan seperti guling-gulingan anaknya disuruh lompat-lompat sedangkan ibu memakai moralitas dan nurani jika mendidik anaknya dengan halus dan teratur.<sup>111</sup>
- 4.) Ibu adalah supplier feminitas dan ayah adalah supplier maskulinitas. Jika nak laki-laki diajarkan tegas dan tanggung jawab oleh ayahnya biarkanlah karena di otak mereka terdapat hormon *testosteron* yang bersifat agresif. Anak laki-laki memang mendapatkan maskulinitas dari ayahnya. Pada anak perempuan juga ada hormone testosteron tentunya dalam jumlah lebih sedikit. Ayah dapat memberikan contoh maskulinitas pada anak perempuannya. Dan anak perempuan bisa melihat bagaimana sesungguhnya peran pria itu. Juga maskulinitas yang ada di anak perempuan bisa menstimulasi ketangguhan anak perempuan. Ibu sebagai *supplier* feminitas akan menstimulasi anak

---

<sup>109</sup>Al-Maghribi bin As-Sa'id Al-Maghribi, *Begini seharusnya mendidik anak Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, hal. 115 hal. 117

<sup>110</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*, hal. 71

<sup>111</sup>*Ibid*, hal. 72

perempuan yang mempunyai hormone *estrogen* atau hormon utama pada perempuan sehingga muncul sifat dan sikap kewanitaannya. Dan pengaruhnya untuk anak laki-laki agar mereka tahu bagaimana bersikap menghadapi istri dan anak perempuannya kelak.

- 5.) Ibu adalah pembangun hati dan rasa sedangkan ayah penegak profesionalisme. Seorang ibu tentunya lebih lembut dalam mendidik anak sedangkan ayah cenderung tegas karena peran ayah adalah penegak profesionalisme anak.
- 6.) Ibu berbasis pengorbanan, ayah konsultan pendidikan. Ibu selalu melakukan pengorbanan karena memang tugasnya sebagai seorang ibu, sedangkan ayah merupakan tempat bertanya tentang masa depan.
- 7.) Ibu adalah pembasuh luka dan ayah the person of tega  
Seorang ibu mendidik anaknya dengan penuh perasaan agar mengajarkan kasih sayang pada anak-anaknya. Sedangkan ayah penuh dengan ketegaan karena secara bawah sadar ayah mengajarkan cinta yang tangguh, ada sikap kesatria pada otak laki-laki yang disebabkan adanya hormone vasopressin. Sikap tega ayah tersebut menjadikan anak-anaknya tidak mudah cengeng maupun stress ketika menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan luar.<sup>112</sup>

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, antara ayah dan ibu berbeda dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Seorang ayah memang lebih tega daripada ibu yang memiliki kecenderungan perasaan sehingga ibu akan mendidik dengan lemah lembut dan sangat berhati-hati karena takut anak-anaknya terluka ataupun terjadi sesuatu yang tidak terduga sedangkan ayah akan membiarkan anak-anaknya mengalami luka untuk memberikan pelajaran akan cinta yang kuat serta mentalitas tangguh.

Seorang ibu disebut pelaksana harian artinya ibulah yang banyak berinteraksi dan memberikan pendidikan, pengarahan, membimbing anak-anaknya setiap hari sedangkan seorang ayah adalah suri teladan bagi anak-anak artinya anak-anak melihat contoh langsung dari seorang

---

<sup>112</sup>*Ibid*, hal. 74

ayah, sifat tanggung jawab ayah akan ditiru oleh anak laki-lakinya dan sifat keibuan akan ditiru anak perempuan dari ibu. Perbedaan pola membimbing ini saling melengkapi sebagai orang tua yang baik bagi anak-anak dengan fitrah laki-laki dan perempuan agar terjadi keseimbangan perkembangan anak di masa tumbuh kembangnya.

Cara mendidik anak yang baik bisa juga dilakukan dengan cara-cara menarik diantaranya yaitu:<sup>113</sup>

1. Memilih kata-kata dengan bijak (perintah dan larangan yang tepat)

Sadarlah bahwa setiap kata yang Anda ucapkan kepada buah hati bisa menjadi alat pendidikan yang baik atau sebaliknya. Karena itu, bijaklah dalam memilih kata-kata di depan anak. Kata-kata makian tentunya jangan sampai didengar si kecil. Selain itu, Anda juga sebaiknya tidak terlalu sering mengeluarkan kata yang bersifat larangan dan perintah. Kata-kata larangan dan perintah cenderung membuat anak memiliki sifat melawan.

2. Jadilah Pendengar yang Baik

Untuk bisa mendidik secara baik, orang yang hendak dididik terlebih dahulu harus mau mendengar instruksi dari pendidiknya. Dalam hal ini, latihlah anak-anak untuk mau mendengarkan apa yang hendak diajarkan. Sebenarnya tidak sulit membuat anak mau mendengar

---

<sup>113</sup>Proteksi, <https://pfimegalife.co.id/literasi-keuangan/cara-mendidik-anak-yang-baik>, diakses 09 April 2023 pada pukul 23:20.

didikan kita. Cara menarik yang bisa Anda lakukan adalah menjadi pendengar ulung terlebih dahulu agar anak mau mengikutinya. Jangan pernah bosan mendengarkan cerita si kecil. Tanggapi semua ceritanya dan pastikan Anda mendengarkan dan memahami apa yang ia ucapkan.

### 3. Ajarkan Kata Ajaib

Ada tiga kata yang sebaiknya Anda ajarkan kepada buah hati sejak kecil. Kata-kata tersebut adalah “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Walaupun terdengar simpel, pemahaman anak akan kata-kata tersebut bisa membuatnya menjadi pribadi yang baik hingga dewasa.

### 4. Bantu Ekspresikan Emosi

Pada anak-anak dari kecil sebelum baligh emosi dasarnya ada empat jenis, pertama adalah emosi semangat meliputi senang, bahagia, riang, gembira, cinta, kagum, damai, takjub, dan syukur. Kedua adalah emosi sedih meliputi dukanya, kecewa, hampa, malu, galau, putus asa, lara, pilu. Ketiga adalah emosi takut meliputi cemas, khawatir, gelisah, ngeri, cemburu, ragu-ragu. Dan terakhir emosi marah meliputi kesal, jengkel, jijik, geram, benci, dan dendam.<sup>114</sup>

Anak yang lebih mudah mengekspresikan emosi akan menjadi pribadi yang lebih terbuka dan supel. Anak-anak dengan kemampuan mengekspresikan emosi juga cenderung lebih mudah menerima masukan dari orang lain, tentunya termasuk didikan dan ajaran Anda sebagai orang tua. Sayangnya, mengekspresikan emosi bagi si kecil

---

<sup>114</sup>Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*, hal. 28-29

tidak semudah membalikkan telapak tangan. Anda harus siap membimbingnya setiap saat.

Jangan terburu-buru marah ketika anak tengah mengekspresikan pendapat atau perasaan terhadap suatu hal. Umumnya, anak menjadi sulit mengekspresikan emosi karena khawatir reaksi Anda. Jadi ketika anak sedang marah atau menangis, biarkanlah. Berikan anak waktu untuk meluapkan ekspresi emosianya sepuasnya. Setelah ia selesai, Anda bisa mendekatinya dan memberikan penjelasan terkait ekspresi emosi yang ia lakukan tadi.

#### 5. Terapkan Disiplin dan Apresiasi

Bedakan antara menyayangi anak dengan memanjakan anak. Menyayangi adalah memberikan apa yang dibutuhkan anak guna masa depannya. Karena itu, Anda juga sebaiknya tak segan mendisiplinkan anak apabila melakukan kesalahan.

Sebaliknya ketika memanjakan anak, Anda tidak akan tega memberikan ia hukuman terkait kesalahan yang ia lakukan. Anda akan memaklumi setiap perbuatannya yang bisa berisiko anak terbentuk menjadi pribadi yang egois.

Jadi baiknya, jangan ragu menerapkan sistem hukuman kepada anak sebagai bentuk konsekuensi yang ia tanggung dari setiap perbuatannya. Tentunya Anda dianjurkan melakukan pendisiplinan bersifat mendidik, bukan berupa kekerasan fisik atau verbal. Sebagai

contoh, Anda bisa menerapkan aturan untuk diam di sudut ruangan selama 30 menit jika anak ketahuan berbohong atau memecahkan barang di rumah. Bagi anak kecil, diam di satu tempat lebih dari 5 menit saja merupakan suatu hal yang membuat frustrasi.

Di sisi lain, jangan lupa terapkan apresiasi untuk tiap perbuatan baik yang anak lakukan, bisa berupa ucapkan “terima kasih” atau hadiah kecil lainnya. Apresiasi yang Anda berikan akan memicu buah hati untuk terus mengulang perbuatan baik serta mencari perbuatan baik lagi yang bisa membuahkan apresiasi dari Anda.

#### 6. Jadilah Teman Anak

Baiknya Anda tidak melulu memosisikan diri sebagai orang tua kepada anak. Dengan posisi lebih tinggi, anak akan membentuk batasan terhadap Anda. Ini bisa menyulitkan Anda mengajarnya berbagai nilai kebaikan. Cobalah sesekali menjadi temannya. Posisikan diri Anda sejajar dengan buah hati. Posisi yang sejajar ini akan membuat anak lebih mudah menerima pendapat dari Anda.

Pada masa rentang kanak-kanak usia pasca toddler hingga kanak-kanak terakhir sebagai orang tua hendaklah mendidik anak-anak sebagai berikut:

##### 1) Menanamkan Karakter Tanggung Jawab dan kejujuran

Tanggung jawab merupakan salah satu hal yang penting diajarkan kepada anak sejak dini dengan mengajarkan sikap tanggung jawab

maka anak menjadi pribadi yang percaya diri dan dapat diandalkan. Adapun cara menanamkan kejujuran pada anak adalah melalui teladan baik dari kedua orang tua. Dusta kecil yang diperlihatkan salah satu dari kedua orang tua dihadapan anak, telah cukup untuk menghancurkan akhlak kejujuran yang tertanam dalam dirinya. Karena orang tua merupakan teladan terbaik bagi seseorang. Tidak ada kejujuran ketika sosok yang menjadi teladan dipenuhi dusta.<sup>115</sup>

Sikap tanggung jawab anak meliputi anak dapat menghargai waktu, anak mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, menjaga barang-barang miliknya sendiri, dan meletakkan barang sesuai dengan tempatnya. Anak berlatih tanggung jawab dengan cara memberikannya suatu tugas dimana anak diharuskan untuk bertanggung jawab dengan tugas tersebut. Selain itu, pendidik dan orang tua harus percaya bahwa anak dapat bertanggung jawab akan tugasnya. Pendidik dan orang tua hanya perlu memberikan motivasi, membimbing, dan memberikan pujian untuk anak.<sup>116</sup>

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada anak diantaranya yaitu, melibatkan anak dalam pekerjaan rumah, mengajarkan anak mengenal

---

<sup>115</sup>Al-Maghribi bin As-Sa'id Al-Maghribi, *Begini seharusnya mendidik anak Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, hal. 115.

<sup>116</sup>Rohyati, "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek di TK Tunas Ibu Kalasan" *skripsi Universitas Islam Yogyakarta*, 2015, hal. 13-14

ajaran agama dari dini, membiarkan anak merawat dirinya sendiri, memberikan hewan atau tanaman untuk dipelihara, membiarkan anak mengerjakan PR-nya, menjadi teladan yang baik dan mendorong anak untuk berani menerima tanggung jawab di luar rumah.<sup>117</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan dalam proses membentuk karakter tanggung jawab yang tinggi pada anak laki-laki tidak dapat terjadi dalam satu malam dibutuhkan ketekunan dari orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak serta memahami bahwa anak laki-laki memiliki fitrah kepemimpinan sehingga mengarahkan kepada pembentukan karakter tanggung jawab dapat menjadikannya pemimpin masa depan yang bertanggung jawab. Dengan memahami bahwa terdapat sistem didalam otak anak laki-laki bahwa sikap tanggung jawab sudah ada terprogram dalam otak anak laki-laki sehingga sebagai pendidik dan orang tua perlu mengarahkan agar karakter tersebut tertanam dan dapat teraktualisasikan dalam lingkungan sosialnya.

## 2) Ajarilah anak pokok-pokok Agama

Pokok-pokok ajaran islam terdiri dari tiga macam, diantaranya, Akidah yaitu iman, keyakinan atau kepercayaan, yang kedua Syariat adalah suatu tata cara pengaturan atau perundang-undangan tentang

---

<sup>117</sup>Rohyati, "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek di TK Tunas Ibu Kalasan". *Skripsi Universitas Islam Yogyakarta*, 2015, hal. 17.

perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah Swt yang ketiga, akhlak kondisi mental, hati, bathiniah seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriahnya. Jika akhlak batin seseorang baik maka secara otomatis perilaku sehari-hari juga baik.

Keluarga berkewajiban memilihkan teman-teman yang baik bagi anak-anak. Karena merupakan merupakan fase penting yang harus dilalui setiap anak. Orang tua dituntut untuk memastikan teman anaknya adalah teman yang baik untuk berbincang, berbisik, dan bermain bersama. Disamping itu, orang tua juga dituntut untuk memberi anak makanan halal, agar tubuhnya tumbuh berkembang dalam kehalalan, dan dagingnya tumbuh jauh dari dosa.<sup>118</sup>

Islam memiliki tiga landasan yang wajib diketahui dan diamalkan setiap hamba yaitu seorang hamba harus mengenal Robnya, pengenalan seorang hamba terhadap agamanya, dan pengenalan seorang hamba kepada Nabi Muhammad Saw. Wajib bagi para pendidik terutama sebagai orang tua mengajarkan rukun islam dan rukun iman pada anak-anak.<sup>119</sup> Maka sebagai orang tua dan pendidik mengajarkan anak-anak pokok-pokok agama tersebut sehingga walaupun menghadapi zaman dengan keyakinan yang bercabang-

---

<sup>118</sup>Al-Maghribi bin As-Sa'id Al-Maghribi, *Begini seharusnya mendidik anak Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, hal. 115 hal. 110-111.

<sup>119</sup>*Ibid*, hal. 121-122

cabang tetap pada ajaran pokok-pokok agama yang telah ia dapatkan semenjak kecil.

3) Ajarilah anak tentang masalah Tauhid

Tauhid ialah mengesakan Allah Swt. Dalam beribadah kepadaNya dan itulah agama semua Rosul yang diutus oleh Allah kepada seluruh hambaNya. Tauhid terbagi menjadi tiga:<sup>120</sup>

- a) Tauhid Rububiyah, ialah mengesakan Allah dalam perbuatNya, menciptakan, memberi rezeki, mematikan, menghidupkan, menurunkan hujan, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Ajarkan anak-anak bahwa hanya Allah yang memberikan segala yang diterima oleh manusia dan beribadah hanya kepada Allah.
- b) Tauhid Uluhiyah, ialah mentauhidkan Allah dengan perbuatan hambaNya yang dikerjakan untuk taqarrub kepada Allah dan ibadah yang telah disyariatkan seperti, seorang hamba tidak diperbolehkan sholat kecuali hanya karena Allah, tidak diperbolehkan berdoa kecuali karena Allah ataupun tidak boleh menyembeli hewan kecuali karena Allah.<sup>121</sup>
- c) Tauhid Al-Asma' wa ash-shifat, ialah hendaknya menyakini bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang

---

<sup>120</sup>*Ibid*, hal. 122

<sup>121</sup>*Ibid*, hal. 123

menunjukkan kesempurnaan dan keagungannya yang tidak menyerupai dengan siapapun.

Nabi dan Rosul sangat memperhatikan pendidikan anak-anak baik berkaitan dengan akhlak, adab, dan nilai kebenaran dan mengajarkan pada anak-anak tentang islam, iman dan ihsan, para Nabi dan Rosul telah mendidik putra-putri mereka diatas landasan tersebut. Sehingga mewajibkan kepada setiap orang tua agar memberi biaya untuk pendidikan tersebut. Kebanyakan anak rusak akibat dari kelalaian dan kesalahan orang tua yang tidak mau mengajarkan kepada mereka tentang pokok-pokok islam, sehingga mereka hidup penuh dengan penyesalan dan sia-sia, mereka tidak menjadi orang yang bermanfaat dan orang tua mereka tidak mengambil manfaat dari mereka.<sup>122</sup>

Maka setiap pendidik atau orang tua yang ingin sukses dalam mendidik anak hendaknya mencari solusi dari berbagai masalah dan problem pendidikan anak sesuai dengan ajaran islam, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa agar anak tumbuh besar di atas ajaran yang benar dan etika serta akhlak islam, cinta kepada Allah, ikhlas beribadah, cinta kepada Rosulullah Saw dan menjadikan beliau sebagai panutan dan teladan yang baik, dengan mengambil sunnah-sunnahnya serta mengikuti jalan hidup generasi Salafush Shalih.

---

<sup>122</sup>*Ibid*, hal. 125

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Karakteristik anak laki-laki menurut Aisah Dahlan, terdapat delapan karakteristik yaitu otak kanan anak laki-laki lebih dominan, lebih banyak bermain karena di otaknya lebih banyak program game dan sport daripada anak perempuan, lebih dominan menggunakan logikanya, singletasking sebab corpus collosumnya tipis sehingga laki-laki tidak dapat melakukan lebih dari dua hal sekaligus karena otaknya terpisah antara kanan dan kiri sehingga otak kirinya bekerja sendiri dan otak kanannya juga bekerja sendiri inilah yang menyebabkan laki-laki hanya bisa fokus pada satu hal saja, laki-laki ingin dihormati kepemimpinannya, lebih cepat mengambil keputusan dan tidak suka pada hal-hal yang membuat susah.

Mendidik sesuai watak dan karakternya dapat dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap pertama adalah menjadi orang tua yang bijaksana dengan beberapa cara yaitu memahami perbedaan laki-laki dan perempuan, memahami ciri khas generasi anak, memahami beda watak anak-anak, memahami bahasa kasih anak, dan terakhir memahami gaya belajar anak. Kemudian tahap kedua adalah mendidik anak laki-laki dengan beberapa cara yaitu memperhatikan fase pertumbuhan anak, memperhatikan pendidikan pra sekolah, mendidik, membimbing serta mengarahkan

## **B. Saran**

1. Bagi penulis buku “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia” Aisah Dahlan semoga Allah selalu memberikan limpahan kesehatan dan perlindungan untuk beliau dan keluarga, semoga untuk penerbitan buku selanjutnya menggunakan kalimat tidak langsung agar lebih dimengerti, pemaparan lebih detail lebih terkhusus pada setiap bab yang akan dibahas, pada setiap bab diperkuat dengan teori-teori para ahli. Semoga ke depan dapat menulis karya yang bertema mendidik generasi milenials dan setelahnya sehingga masyarakat lebih berwawasan dalam menerapkan pola parenting serta bermanfaat bagi orang-orang terdekat secara khusus dan masyarakat luas secara umum.
2. Bagi para pendidik terutama orang tua. Orang tua adalah madrasah utama anak yang berkomunikasi lebih intens dengan anak didalam kesehariannya hendaknya menjadi orang tua yang bijaksana dalam memahami kepribadian anak terutama jenis watak, bahasa kasih anak agar anak tumbuh dan berkembang tidak terluka dalam masa kecilnya. Semoga dengan membaca karya penulis ini dapat menjadi bekal ilmu mencetak penerus generasi islam yang kuat dan tangguh dan mendidik anak dengan bijaksana agar anak tumbuh dengan berbagai potensinya yang luar biasa yang Allah berikan pada setiap manusia.
3. Bagi para pembaca, penulis berharap dapat memperoleh kebermanfaatan dari hasil yang terdapat dalam skripsi ini serta menjadi salah satu sumber referensi dalam menerapkan pola parenting bagi anak laki-laki tentu saja juga berlaku

untuk anak perempuan yang sama-sama penuh tantangan dalam proses mendidik keduanya. Penulis juga berharap semoga para pembaca diberikan pemahaman, wawasan, dan dapat dimanfaatkan secara bijak dalam kehidupannya setelah membaca penelitian ini.

4. Bagi para peneliti yang mengkaji tentang pendidikan karakter anak laki-laki semoga dapat menggali lebih banyak lagi ilmu-ilmu agar menjadi wawasan baru bagi masyarakat luas tentang metode mendidik anak laki-laki. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian yang dilakukan semoga dapat disempurnakan dengan adanya penelitian-penelitian lanjutan dari para aktivitas akademika lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita. *Umul Mukminin*. 2012.
- Al-Maghribi, Al-Maghribi bin As-Sa'id. *Begini Seharusnya Mendidik Anak Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Anggara, Baldi, Fitri Oviyanti, Mardiana, "Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Persatuan Pedamaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no 3 (2021). doi:10.19109/pairf.v3i3.6361.
- Anggara, Baldi "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Quran Mahasiswa PAI Fakultas FITK Raden Fatah Palembang" *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019). doi:10.19109/tadrib.v5i2.2680.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Assegaf, Husin Nabil. *Mendidik Anak Dengan Benar (Al-Habib Umar Bin Hafidz)*. Tangerang: Bumi Penerbit Putra, 2015.
- Astuti, Widia. *"Kuy PDKT dengan anak! Mendengar dan bicara dengan hati"*. Palembang: Zenawa Media Giditama, 2020.
- Asy-Syantut, Khalid Ahmad. *Mendidik Anak laki-laki bagaimana menyiapkan generasi islam yang unggul*. Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2019.
- Awhinarto, Suyadi "Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2020).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta:

Kencana, 2016.

Dahlan, Aisah. *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?* Jakarta: Pustaka Elmadina, 2022.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Firmansyah, Firmansyah. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Huud: 1-4)." *Jurnal Contemplate* 1, no. 2 (2020).

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Imam, Subadi. "Pesan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah dalam Serial Film Animasi Upin&Ipin Episode "Iqro", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5 no. 2, (2017)

Iswantiningtyas, Veny dan Widi Wulandari, "Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Proceeding Of The ICECRS* 1 no. 3,(2018).

Juwita, Rika, Asep, dan Munajat Elnawati, "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi", *Jurnal Utile Kependidikan*, Vol. 5, No. 2 (2019).

Khoiriyah, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini melalui Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 no 1,( 2016).

Kurnia, Indah. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H Ahmad Dahlan", *skripsi IAIN Bengkulu* (2019).

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

- Maemonah, "Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Forum Tarbiyah*, vol. 10, no. 1, (2012).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Margiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Monicha, Ririn Eka, Lukman Asha, Asri Karolina, Eka Yanuarti, Maryamah Maryamah, Mardeli Mardeli, Nyayu Soraya. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2021). doi:10.19109/tadrib.v6i2.5925
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2016.
- Muchtar, Achmad Dahlan dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud), *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2, (2019)
- Mufidah, Luk Luk Nur. "Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak", *Martabat Jurnal Perempuan Dan Anak*." *Martabat Jurnal perempuan dan anak* 1, no. 2 (2017).
- Munaworoh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2019).
- Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal: Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016).
- Nafisah, Fina Tsamrotun dan Ashif Az Zafi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam ditengah Pandemic Covid-19", *Jurnal Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, 08, no. 1 (2020).
- Pratiwi, Lili. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El Shizary" (*Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim*, 2019).
- Prianto, Sulus. "Pengaruh Kemandirian Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi

- Belajar Matematika,.” *Skripsi Surakarta* (2013).
- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam Transformatif*. Malang: Madani Media, 2019
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rohyati. “Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek Di TK Tunas Ibu Kalasan.” *skripsi Universitas Islam Yogyakarta*, (2015).
- Saharsaputra, Uhar. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. GrafiKa Aditama, 2012.
- Santriwati Sekolah Ibu “Serba Bisa” Angkatan ke-2 TA 2017-2019, *Bekal Berharga Menjadi Ibu Seba Bisa*, Yogyakarta: K-Media Anggota IKAPI.
- Shoimah, Lailatus, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah”, *Jurnal kajian Teknologi pendidikan*, Vol. 1, No. 2, (2018).
- Siyoto, Sandu dan Ali Sondik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Suryana, Ermis, Baldi Anggara, “Pemenuhan Hak-hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan di Lembaga Pemasarakatan Pakjo Palembang” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no 1 (2017). doi:10.19109/Tadrib.v3il.1389.
- Syarnubi, Syarnubi. “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pangarayan.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019). doi:10.19109/tadrib.v5i1.3230
- Tohirin. *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Widayati, Tri. ”Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi: UIN Raden Intan Lampung*, (2018).

Widodo. *Metodologi Penelitian Populer Dan Praktis*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Yasser Arafat, Gusti. “Membongkar Isi Pesan dan Media dengan *Content Analysis*”,  
*Jurnal: Alhadarah* 17, no. 33, (2018).

Zainal Abidin, Chasiru. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD Dan Sekolah*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

## LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Kisi-kisi Instrumen Penelitian

##### 1. Kisi-kisi Tentang Karakteristik Anak Laki-laki

No.	Variabel Penelitian	Indikator
1	Anak Laki-laki	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Usia 0-12 tahun</li><li>2. Kategori Taman Kanak-kanak</li><li>3. Kategori Sekolah SD</li><li>4. Metode mendidik dengan tepat</li><li>5. Watak dan karakter</li><li>6. Bahasa Kasih</li><li>7. Sistem perkembangan otak</li><li>8. Gaya belajar</li><li>9. Tanggung Jawab</li><li>10. Jujur</li></ol>

##### 2. Kisi-kisi Buku “MAUKAH JADI ORANG TUA BAHAGIA?”

No.	Variabel Penelitian	Indikator
1	Maukah Jadi Orang tua Bahagia?	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Judul</li><li>2. Penulis</li><li>3. Kota Penerbit</li><li>4. Nama Penerbit</li><li>5. Jumlah Halaman</li><li>6. Tahun Terbit</li><li>7. Latar Tempat</li><li>8. Jumlah Bagian</li></ol>
2	Profil Penulis	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Nama</li><li>2. Tempat tanggal lahir</li><li>3. Riwayat Pendidikan</li><li>4. Profesi</li><li>5. Riwayat Pekerjaan</li><li>6. Karya-karya yang dibuat</li><li>7. Penghargaan</li></ol>

## Lampiran II

### Coding buku “MAUKAH JADI ORANG TUA BAGAGIA?”

No.	Halaman	Judul Sub Bab	Topik Pembahasan
1	12	<i>Anakmu, Amanahmu, Berkahmu</i>	Setiap anak adalah amanah dari Tuhan untuk dijaga
2	14	<i>Memulai Menjadi Orang Tua Bijaksana</i>	Langkah-langkah untuk menjadi orang tua yang bijaksana
3	18	<i>Otak Manusia</i>	Sistem-sistem perkembangan otak dan fungsinya
4	28	<i>Emosi Anak dan Emosi Orang Dewasa</i>	Perbedaan emosi anak dan Orang Dewasa
5	33	<i>Level Emosi</i>	Terdapat beberapa level atau tingkatan emosi yang berpengaruh pada kestabilan tindakan emosional.
6	41	<i>Jadilah Orang Tua yang Ikhlas!</i>	Pengaruh ikhlas bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya
7	46	<i>Jadilah Contoh untuk Anak-anak Kita!</i>	Sebagai orang tua hendaknya menjadi teladan utama anak jika menginginkan anak-anak berperilaku yang baik
8	49	<i>Dahsyatnya Niat, Ucapan, Agar Anak Istiqomah</i>	Pentingnya niat agar mendidik anak berbuah pahala
9	59	<i>Komunikasi yang Membuat Tidak Nyaman</i>	Terdapat beberapa komunikasi yang cenderung menyakiti anak sehingga mereka menjauh dari orang

			tua mereka
10	63	<i>Inilah Orang Tua yang disenangi Anaknya, cara mendidik anak secara beradab</i>	Bermusrawarah dengan anak berdasarkan tuntunan Qs. Ali Imron ayat 159
11	68	<i>Rahmat Allah Turun kepada Orang Tua yang Seperti Ini</i>	Orang Tua yang berlaku lemah lembut dalam mendidik anak-anaknya akan dapat rahmat Allah Swt
12	71	<i>Beda Gaya Pendampingan Ayah dan Ibu</i>	Perbedaan cara mendidik antara ayah dan ibu, ayah cenderung lebih kejam untuk membuat anak kuat sedangkan ibu tidak tegaan karena perasaannya yang sensitif mengajarkan anak akan kelemahlembutan.
13	80	<i>Keutamaan Orang Tua yang Mengajarkan Ilmu</i>	Kesempatan bagi orang tua untuk mendapatkan pahala jariyah dengan menanamkan ilmu-ilmu terutama ilmu agama pada anak.
14	95	<i>Kekuatan Doa Ibu</i>	Signal setiap anak sama dengan ibunya maka apapun yang didoakan ibunya pasti terjadi untuk si anak.
15	99	<i>Perbedaan Cara Mengajarkan Anak laki-laki dan Perempuan</i>	Otak anak laki-laki lebih dominan kanan sehingga kreativitasnya lebih sedangkan anak perempuan otak kanan kirinya seimbang sehingga lebih mudah diajarkan.

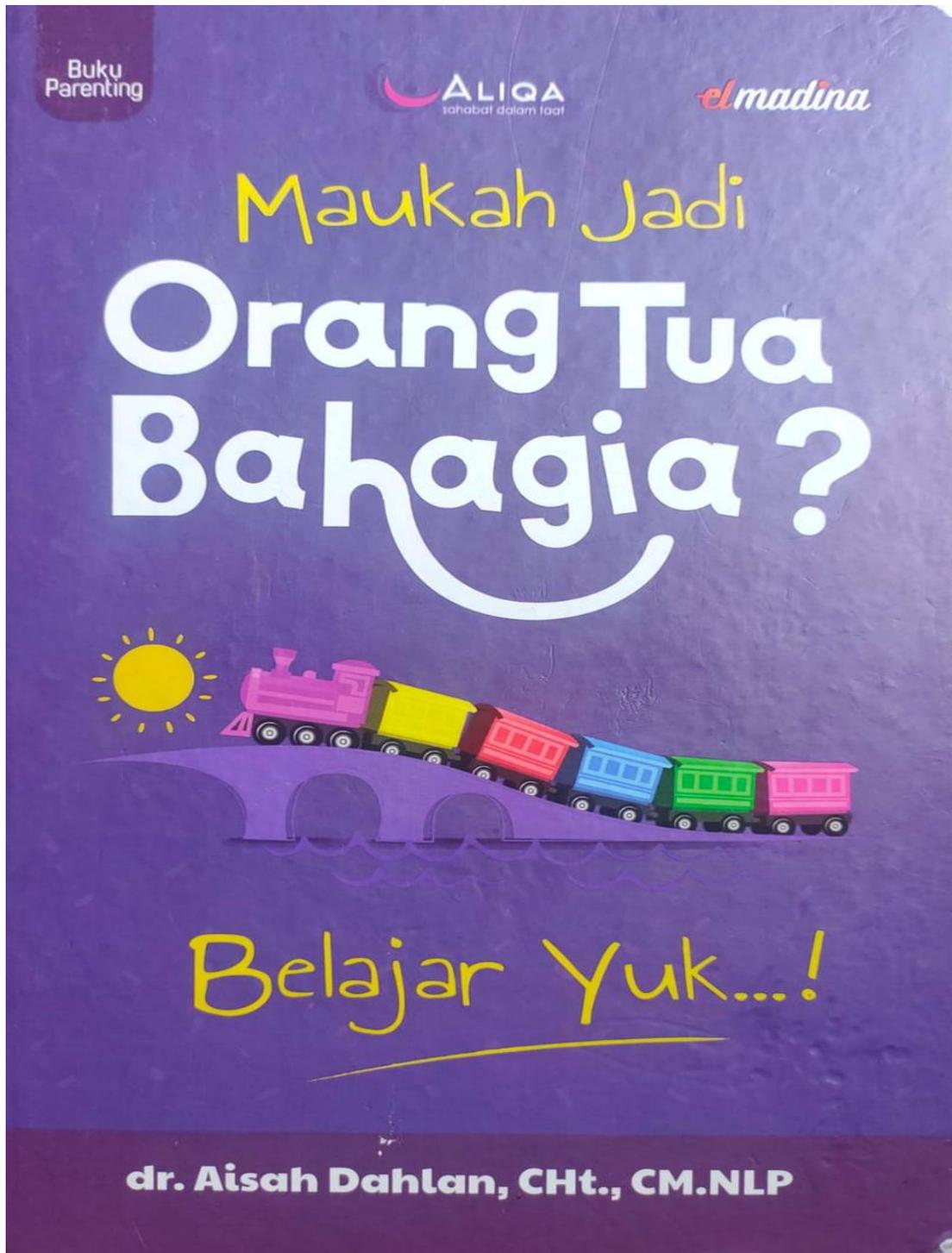
16	103	<i>Beda Ya Anak Laki-laki dan Anak Perempuan</i>	Anak laki-laki memang senang bermain, itulah otak anak laki-laki. Hal ini adalah persiapan untuk dia bekerja pada usia dewasa sehingga diharapkan bekerja itu adalah bermain agar dia senang. Adapaun perempuan, dari kecil itu bukan main tapi simulasi untuk dia dewasa nanti sebagai seorang perempuan misal main masakan, main anak-anakan rumah-rumahan.
17	110	<i>Hal-hal yang perlu diketahui tentang Anak Laki-laki</i>	Laki-laki itu dominan otak kanan. Bagi laki-laki bermain adalah belajar. Nasehatilah anak laki-laki pada saat dia sedang makan dengan penyampaian yang rileks.
18	114	<i>Mengenal Watak Anak, Introvert, Ekstrovert dan Ambivert</i>	Setiap anak terlahir dengan watak yang berbeda sehingga perlu ketelitian orang tua dalam mengenali watak anaknya
19	121	<i>Kenali Bahasa Kasih Utama Anak</i>	Bahasa kasih adalah cara yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cinta didalam dirinya kepada orang lain. Maka mengenali bahasa kasih anak akan meningkatkan cinta anak kepada orangtuanya

20	130	<i>Bagaimana Cara Bicara yang Efektif kepada Anak?</i>	Sampaikan apa yang kita inginkan dengan kalimat positif
21	135	<i>Teknik Komunikasi Ibu Isha Kepada Anak, Hindari Terlalu Mengatur Anak?</i>	Tidak terlalu banyak aturan dalam rumah sehingga anak akan paham apa yang tidak boleh mereka lakukan
22	140	<i>Cara Melatih Kemandirian dan Keberanian pada Anak</i>	Anak-anak akan melihat orang tuanya. Mulai dari kecil, mereka melihat orang tuanya. Maka akan lebih mudah jika dari kecil si anak melihat dan mendengar orang tuanya memberikan keteladanan.
23	143	<i>Kiat Mengatasi Kecemasan</i>	Cemas itu berasal dari sistem limbik otak emosi, maka segera istighfar untuk menghapus kecemasan tersebut.
24	148	<i>Tips Agar Tidak Mudah Baper</i>	Memahami level emosi sehingga paham untuk merubah emosi negative ke positif
25	152	<i>Teknik Menegur Anak = "Satu Menit"</i>	Teguran satu menit itu, teguran pertama adalah menegur perilakunya. Lalu menit kedua menghargai yang sebelum-sebelumnya, bahwa dia pernah berlaku baik
26	156	<i>Bahaya Mendidik Anak dengan Keras</i>	Anak akan menjauh dari orang tua apalagi keluarga jika mendapatkan emosional yg buruk dari pola didik yang

			keras
27	161	<i>Cara Meminta Maaf kepada Anak</i>	Cara efektif dengan memanggil dan mengajaknya ngobrol
28	164	<i>Cara Mengajak Anak Sholat Ala Ibu Isha</i>	Berikan contoh langsung supaya indranya sinkron matanya dan telinganya diarahkan untuk sholat
29	176	<i>Tips Menghadapi Anak dan Gadgetnya #1 &amp; #2</i>	Mengenali kesukaan mereka dan turut ke dalam dunia mereka
30	181	<i>Tips Menghadapi Anak dan Gadgetnya #2</i>	Temani jadilah teman untuk mereka berkeluh kesah, tidak keras dalam mengatur waktu

Lampiran III

Cover buku “MAUKAH JADI ORANG TUA BAHAGIA?”



# SERTIFIKAT KULIAH KERJA NYATA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN 74 TAHUN 2021

Dengan Nama Allah SWT

*Sertifikat*

Nomor : B- 178 /Un.09/ PP. 06/ 04/ 2021

Diberikan kepada:

**Rosalinda**

Tempat/Tgl Lahir : Soak Batok, 3 Februari 1999

NIM : 1820202154

Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah & Keguruan

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 74 Tahun 2021  
Tema "Pengembangan Potensi Berbasis Riset Kearifan Lokal" di Kabupaten Muara Enim  
24 Februari 2021 s/d 2 April 2021

Lulus dengan Nilai: A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 26 April 2021

Ketua LP2M.

  
Prof. Dr. Paisot-Burlian, M.Hum  
NIP. 19650611 2000003 1 002

# SERTIFIKAT BACA TULIS AL-QURAN (BTA)



## SERTIFIKAT

Nomor : B-8317/un.09/11.2/KP.00.1/09/2018

*diberikan kepada :*

NAMA : **Rosalinda**

NIM : **1820202154**

Dinyatakan LULUS Ujian Program Intensif Pembinaan dan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an(BTA)  
Sertifikat ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti Program Tahfidz, Ujian Komprehensif dan Munaqsyah Skripsi

Laboratorium Keagamaan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang



Prof. H. Kasinyo Harto, M. Ag  
NIP. 197110911199703104

Kepala  
Laboratorium Keagamaan

Dr. Nurlaila, M. Pd. I  
NIP. 197310292007102001

**SERTIFIKAT JUZ AMMA**



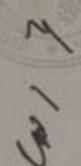
**SERTIFIKAT**  
B-700/Un.91/11.2/PP.00.9/02/2022

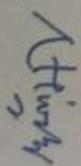
*Diberikan Kepada*

Nama : Rosalinda  
NIM : 1820202154  
Prodi : PAI

Telah Mengikuti Program Tahfidz Juz 30 (Juz 'Amma)  
yang diselenggarakan oleh Laboratorium Keagamaan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

**RADEN FATAH PALEMBANG**  
Palembang, 03 Februari 2022  
Kepala Laboratorium Keagamaan FITK  
UIN Raden Fatah Palembang

Dekan,  
  
Prof. Dr. H. Abdullah, M. Ed  
NIP. 196509271991031004

  
Dr. Nurhaila, M. Pd. 1  
NIP. 197310292007102001

**SERTIFIKAT PBAK NUSANTARA (OSPEK FITK)**



**Sertifikat**

NO:112/SRTPKT/ PAK-PEL/PBAK/NUSANTARA/FITK/UIN/RFP/PLG/VIII/2018

Diberikan kepada

ROSALINDA

*Deserta*

Atas partisipasi dalam Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan Nusantara  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
**(PBAK NUSANTARA FITK 2018)**  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Tema:

“Membentuk mahasiswa yang berjiwa islami, intelektual, dan cinta akan budaya Nusantara”

Palembang, 28-29 Agustus 2018

Dekan FITK

Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag  
NIP. 19710911 199703 1 004

Ketua DEMA FITK

M. Faisal Ma'ruf  
NIM. 1532100191

Ketua Pelaksana

Sakimansyah  
NIM. 1532700140

Sekretaris Pelaksana

PAN-PEL  
DEMA-UN. Rolhan Adnan  
NIM. 1652100129

**SERTIFIKAT PBAK NKRI (OSPEK UNIVERSITAS)**

*Sertifikat*

No. : 01107/PAN-PEL/PBAK/DEMA-UINRF/VIII/2018



*Diberikan Kepada :*  
ROSALINDA

SEBAGAI PESERTA DALAM KEGIATAN PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN NKRI 2018  
" Mewujudkan Mahasiswa Nasionalis, Kreatif, Religius dan Intelktual Dalam Rangka Menyongsong Bonus Demografi"  
Yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang  
Pada Tanggal 13-15 Agustus 2018

Rektor  
UIN Raden Fatah Palembang  
  
NIP. 196108061989031008

Ketua  
Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang  
  
NIM.14290047

Ketua Pelaksana  
PBAK NKRI 2018  
  
NIM.14350086

Sekretaris Pelaksana  
PBAK NKRI 2018  
  
Muhamad Rifa'i  
NIM.14140039

# SERTIFIKAT PUSKOM

No. : UN.09 002736

*Pusat Teknologi Informasi dan Pengkalan Data*

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**

JL. PROF. K.H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM.9,5 PALEMBANG 30126 TELP. 0711-354668 FAX. 0711-356209

 **UIN**  
**RADEN FATAH**  
**PALEMBANG**

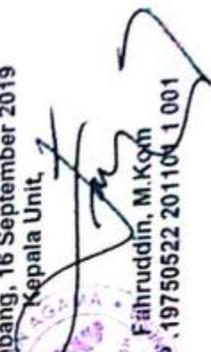
## SERTIFIKAT

Nomor : B.1916/Un.09/10.1/PP.01/09/2019

Diberikan kepada :  
**ROSALINDA**  
NIM : 1820202154

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2018 - 2019

Transkrip Nilai :		
Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	B	
Microsoft Excel 2007	A	

Palembang, 16 September 2019  
Kepala Unit,  
  
Fahrudin, M.Kom  
NIP. 19750522 201104 1 001

Diposkan dengan CamScanner

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Rosalinda  
Tempat, Tanggal Lahir : Soak Batok, 03 Februari 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jln. Kayuare (Fantasy Island) Dusun 2 Desa Soak  
Batok Kec. Indralaya Utara. Kab. Ogan Ilir Palembang  
No. HP : 0813-6845-7700  
Alamat E-mail : rosalindapelangi321@gmail.com  
Latar Belakang Pendidikan  
2007 – 2012 : SD NEGERI 11 INDRALAYA UTARA  
2012 – 2015 : SMP NEGERI 4 INDRALAYA UTARA  
2015 – 2018 : SMA NEGERI 9 PALEMBANG  
2018 – 2023 : UIN RADEN FATAH PALEMBANG